

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
PENANGGULANGAN BENCANA OLEH ORGANISASI DESA  
TANGGUH BENCANA (DESTANA) DESA SUCI  
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:  
Amirul Wahid RWZ  
NIM : D20192029

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
APRIL 2023**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN  
BENCANA OLEH ORGANISASI DESA TANGGUH BENCANA  
(DESTANA) DESA SUCI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Amirul Wahid RWZ  
NIM : D20192029

Disetujui Pembimbing



Dr. Achmad Fathor Rosyid, M.Si.  
NIP. 198703022011011014

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN  
BENCANA OLEH ORGANISASI DESA TANGGUH BENCANA  
(DESTANA) DESA SUCI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

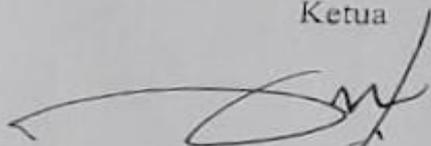
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 12 April 2023

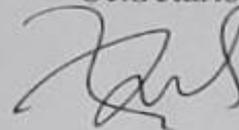
Tim Penguji

Ketua



H. Zainul Fanani, M.Ag  
NIP. 197107272005011001

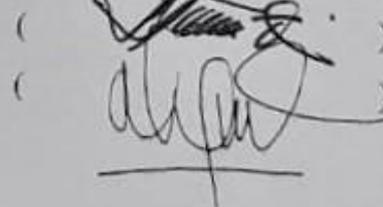
Sekretaris



David Ilham Yusuf, M.Pd.I  
NUP. 201603113

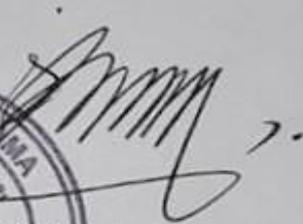
Anggota:

1. Dr. Imam Turmudi, MM
2. Dr. Achmad Fathor Rosyid, M.Si



Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



  
Dr. Abdul Asror M. Ag  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Ankabut [29]: 14).\*



---

\* Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Mubin* (Jakarta timur:Pustaka Al-Mubin, 2013)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kodrat Riyanto dan Fitrotul Himmah, Bapak dan Ibu Penulis yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materil selama proses pendidikan ini serta yang selalu sabar dalam mendidik dan mendoakan akan keberhasilan Penulis.
2. Keluarga Pengembangan Masyarakat Islam yang telah mengajarkan Penulis dalam berproses selama ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
4. Semua pihak yang telah membantu Penulis baik secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.



## ABSTRAK

**Amirul Wahid RWZ, Achmad Fathor Rosyid, 2023:** *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana oleh Organisasi Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember*

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Penanggulangan Bencana, Organisasi Desa Tangguh Bencana Desa Suci

Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana merupakan hakikat dari program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana oleh BNPB. Hal ini diterapkan oleh para pemuda Desa Suci yang kemudian membentuk organisasi Desa Tangguh Bencana Desa Suci. Organisasi ini dibentuk sebab minimnya pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan bencana di daerah rawan bencana. Pasalnya, minimnya pengetahuan tersebut menyebabkan masyarakat Desa Suci tidak memiliki persiapan apapun ketika banjir bandang 2006 sehingga sejumlah kurang lebih 58 korban jiwa terenggut dan 14 rumah hancur.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh organisasi Destana Desa Suci terhadap masyarakat Desa Suci? 2) Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana tersebut? 3) Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana tersebut?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil data dianalisis menggunakan analisis data induktif model Milles dan Huberman. Adapun keabsahan diperoleh melalui dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) Tahapan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh organisasi Destana Desa Suci dilakukan secara sistematis sesuai tahapan pemberdayaan masyarakat. 2) Destana Desa Suci telah berhasil membantu masyarakat memenuhi kelima indikator kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana meskipun pada alat sistem peringatan dini saat ini masih mengalami kerusakan. 3) Adapun faktor pendorong yang bersifat internal adalah semangat pengurus Destana Desa Suci, sedangkan faktor pendorong yang bersifat eksternal adalah kepercayaan masyarakat dan dukungan pihak luar. Sementara itu, faktor penghambat yang bersifat internal adalah kebutuhan armada transportasi roda empat dan nihilnya dana, sedangkan yang bersifat eksternal adalah tingginya intensitas intervensi pihak luar.

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kedua kalinya, Shalawat serta Salam tetap tumpah limpaikan terhadap Baginda Rasul Nabi Muhammad SAW. yang atas jasa beliau kita semua dapat selamat baik di dunia maupun di akhirat dengan nikmat Islam dan syafaatnya. Amin.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang sudah membantu dan memfasilitasi dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih dan rasa hormat, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak H. Zainul Fanani M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Dr. Achmad Fathor Rosyid, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis.
5. Segenap guru maupun Dosen yang sudah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis
6. Civitas akademika Univeristas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 28 Februari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

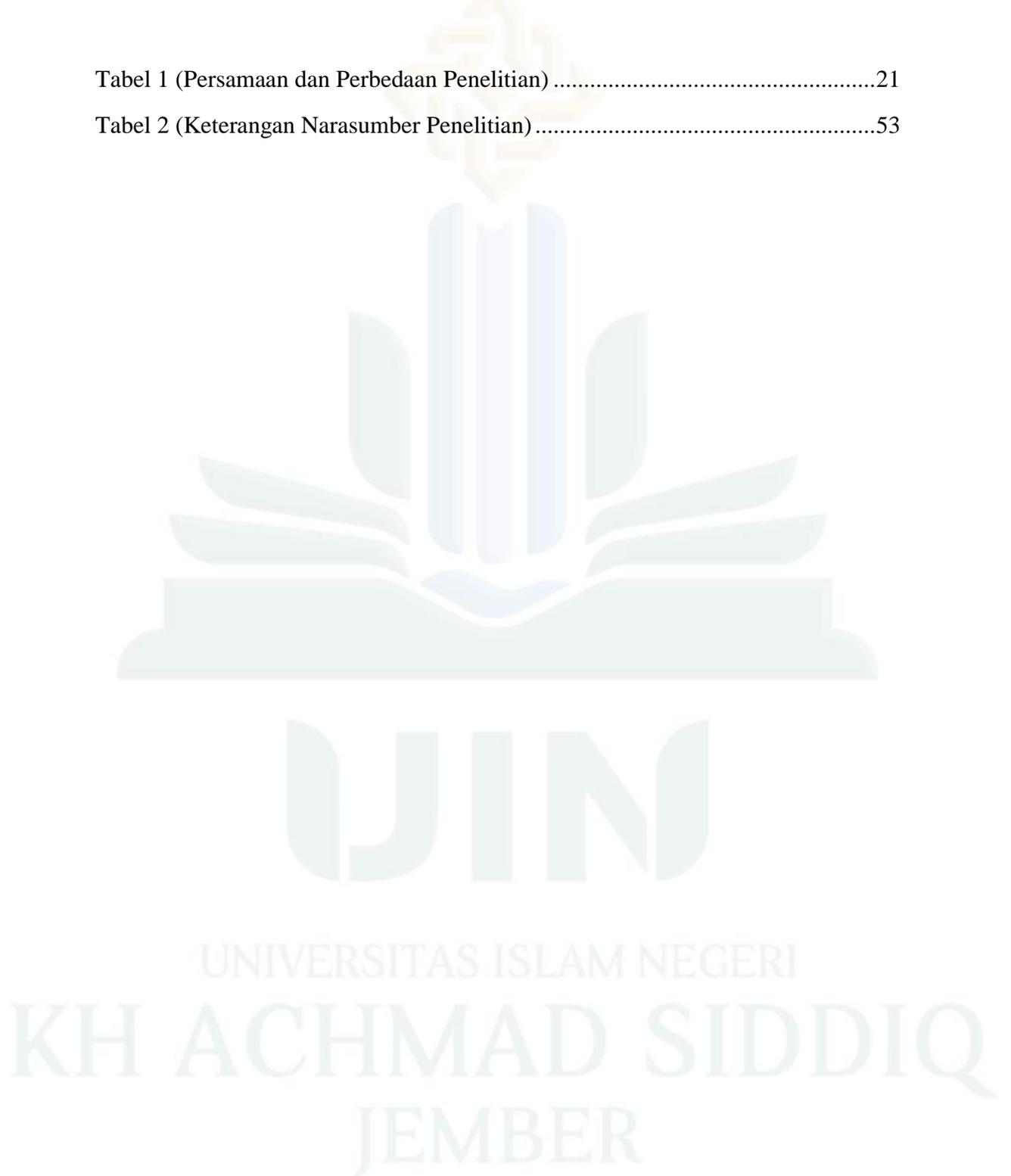
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	24
BAB III.....	50
METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subjek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Analisis Data .....	57
F. Keabsahan Data.....	58
G. Tahap-tahap Penelitian.....	59
BAB IV .....	62
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	62
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	62
B. Penyajian Data dan Analisis.....	68
C. Pembahasan Temuan.....	101
BAB V.....	122
PENUTUP.....	122

A. Simpulan .....	122
B. Saran-saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	125
DOKUMENTASI.....	135
GAMBAR/DENAH .....	141
BIODATA PENULIS.....	142



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 (Persamaan dan Perbedaan Penelitian) .....	21
Tabel 2 (Keterangan Narasumber Penelitian) .....	53



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia secara alamiah selalu saja tidak dapat terpisahkan dengan kehadiran bencana. Kapan pun dan di mana pun manusia berada selalu saja ada bencana yang mengiringinya. Kehadiran bencana bagi manusia merupakan suatu anugerah yang tidak pernah bisa dihindari. Manusia tidak memiliki kemampuan adidaya untuk menghindari bencana. Satu hal yang dapat manusia lakukan adalah mengurangi risiko atau dampak dari terjadinya bencana.<sup>1</sup>

Terutama bencana alam, pada sejumlah wilayah di Indonesia telah terjadi sekitar 3.542 bencana alam yang terdiri dari banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan gunung meletus sepanjang tahun 2022 lalu. Data ini merujuk pada laporan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Letjen TNI Suharyanto, dalam rapat kerja komisi VIII DPR RI. Pada laporan tersebut juga disebutkan bahwa meskipun angka ini lebih kecil dari 2021 namun dampak destruktifnya jauh lebih masif. Terdapat 857 korban jiwa, 46 hilang, dan 8.726 luka-luka. Di samping itu, sebanyak 95.324 rumah dan 1.980 rusak akibat bencana alam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dewi Liesnoor Setyowati, *Pendidikan Kebencanaan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), 1, <http://lp3.unnes.ac.id/v2/wp-content/uploads/2019/03/Pendidikan-Kebencanaan-Suplemen-MKU-Pend.-Konservasi-.pdf>.

<sup>2</sup> Nicholas Ryan Aditya, "BNPB: Terjadi 3542 bencana selama 2022, diunggah pada tanggal 18/01/2023 di [kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/14322181/bnpb-terjadi-3542-bencana-selama-2022), 14:32, berita, <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/14322181/bnpb-terjadi-3542-bencana-selama-2022>

Demikian, angka di atas menunjukkan adanya dampak destruktif yang sangat signifikan disebabkan oleh bencana alam terhadap keseimbangan hidup manusia. Korban jiwa dan harta secara simultan akan menimbulkan sebuah perubahan pada kehidupan manusia, baik oleh dirinya sendiri maupun keluarganya. Berdasarkan hal tersebut kemudian diskursus mengenai bencana alam dan penanggulangannya merupakan dua topik yang selalu urgen untuk dibahas lebih lanjut.

Bencana dewasa ini telah memiliki berbagai definisi dan tipologi yang dicetuskan oleh para pakar kebencanaan. Secara etimologi, bencana berarti sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan.<sup>3</sup> *International Strategy for Disaster Reduction (ISDR)* dalam Manghayu mendefinisikan bencana secara terminologi sebagai sebuah gangguan signifikan yang tidak dapat dihalau terhadap keberfungsian masyarakat tertentu sehingga masyarakat merugi dalam aspek yang luas seperti segi ekonomi, materi, dan lingkungan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut UU No. 24 Tahun 2007, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban

---

<sup>3</sup> “Bencana” KBBI, diakses pada 31 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/bencana>.

<sup>4</sup> Agung Manghayu, Penanggulangan Risiko Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat, *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, Vol. IV, No. 1, Juni 2017, 3, <https://ejournal-new.ipdn.ac.id/JMP/article/download/188/115>.

jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.<sup>5</sup>

Pada ajaran agama Islam juga tercantum banyak sekali dalil-dalil yang membahas tentang bencana dalam Al-Qur'an. Salah satunya terdapat pada ayat berikut ini:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ  
وَهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Ankabut [29]: 14).<sup>6</sup>

Ayat di atas menunjukkan upaya yang dilakukan oleh Nabi Nuh As. untuk mengajak kaumnya kepada Allah SWT. siang dan malam secara rahasia dan terang-terangan. Hal itu tidak menambah keimanan kaum Nabi Nuh yang justru semakin lari dari kebenaran, menentang, dan mendustakannya.<sup>7</sup> Ayat ini menjadi indikator bahwa mengajak manusia menuju keselamatan (penanggulangan bencana) bukanlah sesuatu yang mudah. Nabi Nuh saja dengan umur hidupnya yang mencapai 950 tahun belum berhasil mengajak seluruh kaumnya untuk menghindari dari ancaman bencana. Akhirnya kaum yang mengabaikan Nabi Nuh tersebut

<sup>5</sup> Setyowati, *Pendidikan Kebencanaan*, 3.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Mubin* (Jakarta timur:Pustaka Al-Mubin, 2013)

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'Thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), Jilid 6.3, hlm. 317.

harus menanggung kekafiran mereka dengan tertimpa bencana banjir besar yang merenggut jiwa, raga, dan harta yang mereka miliki.

Pada konteks nasional, ancaman dan bahaya bencana kemudian secara konkret menjadi tanggung jawab bagi pemerintah untuk melaksanakan penanggulangan bencana berbasis masyarakat dalam mewujudkan ketangguhan nasional.<sup>8</sup> Pada konteks tanggung jawab tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menerbitkan suatu gagasan program yaitu desa atau kelurahan tangguh bencana (untuk selanjutnya disebut Destana).<sup>9</sup> Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana penting untuk dilaksanakan pada masyarakat yang tinggal di wilayah dengan kerentanan bencana. Pasalnya, masyarakat adalah pihak pertama yang akan merasakan dampak dan risiko suatu bencana sehingga mereka mutlak untuk diberdayakan.<sup>10</sup>

Penanggulangan atau mitigasi bencana sendiri adalah upaya manusia atau komunitas untuk menghindari atau paling tidak mengurangi risiko dan dampak dari terjadinya bencana. Mitigasi bencana ini dilakukan oleh seorang fasilitator kepada masyarakat dengan membekali mereka beragam pengetahuan dan kemampuan yang relevan.<sup>11</sup> Adapun dalam

---

<sup>8</sup> Tri Dewi Wijayanti dan Arwanto Harimas Ginting, Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Kutani Kertanegara, *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, Vol. 11, No. 2, 2019, 45, <https://doi.org/10.33701/jtp.v11i2.695>.

<sup>9</sup> Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, Bab I, 7.

<sup>10</sup> M. Imam Zamroni, Islam dan Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana di Jawa, *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, Vol. 2, No. 1, 2011, 1, <https://perpustakaan.bnpb.go.id/jurnal/index.php/JDPB/article/view/35/13>.

<sup>11</sup> Drajat Suhardjo, Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana dalam Mengurangi Risiko Bencana, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Juni 2011, 178,

pendekatannya, mitigasi dibagi menjadi dua yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural.<sup>12</sup>

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep pembangunan yang merefleksikan paradigma terbaru yakni tidak hanya sebatas dalam aspek ekonomi dan politik namun juga meliputi orientasi *people-centered* (berfokus pada masyarakat), *participatory* (partisipasi/keterlibatan masyarakat), *empowerment* (pemberdayaan), dan *sustainability* (keberlanjutan).<sup>13</sup> Pemberdayaan masyarakat menekankan pembangunan masyarakat yang bersifat kompleks dan berlanjut. Artinya, pemberdayaan tidak bisa diartikan sebagai proses pencukupan kebutuhan dasar masyarakat melainkan pemandirian masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup masing-masing.

Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud dalam konteks penanggulangan bencana oleh pemerintah adalah program penyiapan masyarakat agar memperoleh sumber daya, kesempatan, dan keahlian terkait kebencanaan. Melalui pemberdayaan tersebut, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kapasitas diri sehingga cakap menghadapi situasi dan kondisi di masa depan serta menyelamatkan perekonomian masyarakat.<sup>14</sup>

---

[https://www.academia.edu/download/51726663/ARTI\\_PENTING\\_MITIGASI\\_BENCANAN\\_DALAM\\_BENCANA.pdf](https://www.academia.edu/download/51726663/ARTI_PENTING_MITIGASI_BENCANAN_DALAM_BENCANA.pdf).

<sup>12</sup> Khrisna S. Pribadi (2008) dalam Evita Lylyana Dewi, "Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 7, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/30019>

<sup>13</sup> Ujjianto Singgih Prayitno et al., *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2013), x.

<sup>14</sup> Anwas dalam Triana Anggun, Roni Ekha Putra, dan Roza Liesmana, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang Selatan*, *Jurnal*

Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana berarti memberikan kemampuan dan memandirikan masyarakat dalam menghadapi bencana. Masyarakat harus ikut serta berpartisipasi untuk pengelolaan dan pengorganisasian potensi yang masyarakat miliki serta memberikan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Artinya dalam konsep gerakan ini, pemberdaya bekerjasama dengan masyarakat (*working with people*) untuk menolong masyarakat itu sendiri (*to help people to help themselves*).<sup>15</sup> Penyesuaian gerakan penanggulangan bencana maka harus disesuaikan dengan tahapan pemberdayaan masyarakat dari pemetaan hingga terminasi.

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana yang menerangkan kerjasama seorang pemberdaya dengan masyarakat untuk membantu masyarakat tersebut sesuai dengan dalil dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ ۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنۢ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنۢ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّٰلٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>16</sup>

---

*Desentralisasi dan Kebijakan Publik*, Vol. 1, No. 2, September 2020, 125, <https://doi.org/10.30656/jdkp.v1i2.2415>.

<sup>15</sup> Wijayanti dan Ginting, *Pemberdayaan Masyarakat*, 46.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Mubin* (Jakarta timur:Pustaka Al-Mubin, 2013)

Pemberdayaan adalah bentuk ikhtiar atau usaha yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain akan tetapi pemberdayaan tersebut tidak akan berhasil kecuali didukung oleh upaya yang dilakukan oleh masyarakat (kaum) untuk menjadi lebih baik. Partisipasi dari objek pemberdayaan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pemberdayaan yang dilakukan.

Berkenaan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana melalui Destana di atas, masyarakat di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember telah mengimplementasikan program Destana di daerahnya. Program Destana ini diterapkan sebab kerentanan wilayah Desa Suci terhadap bencana, fenomena banjir bandang tahun 2006 yang mengakibatkan 58 korban jiwa terenggut dan 14 rumah hancur, dan masyarakat Desa Suci memiliki kesadaran dan pengetahuan yang minim terkait penanggulangan bencana.<sup>17</sup> Pada gerakan ini, organisasi Destana Desa Suci berperan sebagai pemberdaya dan masyarakat Desa Suci sebagai objek yang diberdayakan.

Desa Suci merupakan desa kedua yang memiliki lokasi terdekat dari kaki Gunung Argopuro setelah Desa Kemiri.<sup>18</sup> Desa ini secara alamiah memiliki daerah yang dialiri oleh sungai-sungai besar yakni Sungai Kaliputih dan Sungai Dinoyo. Selain itu, keadaan tersebut semakin diperparah dengan kontur tanah Desa Suci yang cenderung miring.

---

<sup>17</sup> Toni, Korban Tewas Banjir Bandang Jember 58 Orang, *detikNews*, Rabu, 04 Januari 2006, <https://news.detik.com/berita/d-512083/korban-tewas-banjir-bandang-jember-58-orang>.

<sup>18</sup> Observasi di Desa Suci, 1 April 2022

Berdasarkan faktor geografis tersebut, Desa Suci memiliki kerentanan bencana khususnya banjir dan longsor yang cukup tinggi.<sup>19</sup>

Sebelum tahun 2006 dan sebelum adanya Destana, masyarakat Desa Suci tidak memahami kerentanan bencana di wilayahnya. Mereka sama sekali tidak mengetahui atau melakukan gerakan penanggulangan bencana dalam bentuk apapun. Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, masyarakat Desa Suci tidak memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dampaknya ketika terjadi bencana banjir bandang pada tahun 2006, masyarakat Desa Suci mengalami kepanikan massal dan banyak korban jiwa maupun harta yang berjatuh.

Hutan-hutan di lereng pegunungan Argopuro gundul akibat penebangan liar oleh oknum tidak bertanggung jawab.<sup>20</sup> Masyarakat Suci juga memiliki tradisi mengambil bongkahan pohon ulah penebang liar yang tertinggal dan terbawa arus banjir setiap tahunnya. Bagi mereka, fenomena banjir adalah tamu tahunan yang secara alamiah terjadi karena siklus alam. Selain itu, mereka juga melakukan pengalih-fungsian lahan di lereng pegunungan Argopuro menjadi persawahan dan perkebunan.<sup>21</sup>

Di samping itu, Destana Desa Suci awalnya juga menghadapi sikap apatis dan penolakan dari masyarakat Desa Suci. Fenomena ini ditengarai sebab pemikiran masyarakat setempat yang masih konservatif dan belum terbuka terhadap hal baru seperti pemberdayaan masyarakat dan

---

<sup>19</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022.

<sup>20</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>21</sup> Muhammad Ihkamuddin, Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir

Bandang: Studi tentang Peran Destana di Desa Suci Jember, *Jurnal Entitas Sosiologi*, Vol. 11, No. 1, Februari 2022, 85.

penanggulangan bencana.<sup>22</sup> Hal ini bertolak belakang dengan urgensi masyarakat Desa Suci sebagai masyarakat rentan bencana yang membutuhkan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana.

Anggota Destana yang kebanyakan masih berusia remaja dianggap terlalu dini oleh masyarakat untuk memahami keadaan. Masyarakat yang merasa sudah hidup lebih dahulu berpikir bahwa mereka telah memahami konteks permasalahan di tempat tinggalnya.<sup>23</sup> Demikian, tugas Destana untuk membuka pikiran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan menjadi tidak mudah. Apalagi, salah satu perilaku masyarakat yang bertendensi merusak lingkungan memiliki hubungan dengan pemenuhan ekonomi mereka.

Buntut dari keraguan tersebut tidak hanya sebatas sikap masyarakat yang anti Destana. Lebih dari itu, beberapa dari mereka bahkan menyebut anggota Destana dengan sebutan *wong edan* atau orang gila. Masyarakat menilai bahwa para anggota Destana bersikap mendahului mereka perihal kebencanaan. Masyarakat berpikir bahwa mereka sudah aman dari bencana dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Krisis epistemologi perihal kebencanaan dan penanggulangannya adalah permasalahan utama masyarakat Desa Suci. Berlandaskan kedua hal tersebut, himpunan pemuda Desa Suci yang tergabung dalam Destana kemudian memiliki urgensi untuk memberdayakan masyarakat dalam penanggulangan bencana. Masyarakat perlu diberdayakan melalui

---

<sup>22</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022.

<sup>23</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022.

pendekatan-pendekatan tertentu supaya dapat menyadari akan pentingnya pengurangan risiko bencana sejak dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk kemudian dilakukan studi tentang bagaimana Destana melakukan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana. Oleh karena itu, penulis telah mendedikasikan diri untuk meneliti hal tersebut dan memuatnya dalam sebuah naskah skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA OLEH ORGANISASI DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA) DESA SUCI, KECAMATAN PANTI, KABUPATEN JEMBER”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis telah merumuskan sejumlah fokus penelitian untuk membatasi dan memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh organisasi Destana Desa Suci terhadap masyarakat Desa Suci?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana tersebut?
3. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana tersebut?
- 4.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.<sup>24</sup> Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui program pemberdayaan masyarakat oleh organisasi Destana Desa Suci untuk penanggulangan bencana di Desa Suci
2. Mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh organisasi Destana Desa Suci terhadap masyarakat di Desa Suci
3. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh organisasi Destana Desa Suci terhadap masyarakat di Desa Suci

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan praktis.<sup>25</sup> Maka dalam penelitian ini manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

---

39. <sup>24</sup> Zainal Abidin et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2020),

<sup>25</sup> Abidin, *Pedoman*, 39.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperluas kajian khazanah keilmuan khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan bencana.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penulis dengan topik penelitian yang sama selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk beberapa mata kuliah di Program Studi (Prodi) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah, UIN KH. Ahmad Shiddiq Jember yakni mata kuliah Studi Gerakan Sosial, Analisis Problem Sosial, *Community Development*, dan Mitigasi Bencana.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang wawasan, skill, dan kemampuan penulis dalam urusan pemberdayaan masyarakat serta penanggulangan bencana
- b. Bagi organisasi yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk selanjutnya dilakukan evaluasi maupun pengembangan terhadap organisasi Destana Suci itu sendiri.
- c. Bagi instansi Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pencapaian bagi keluarga besar sivitas akademika sebagai salah satu buah

karya intelektual yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan akademis

- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan serta keilmuan terutama dalam urusan penanggulangan kebencanaan. Masyarakat dapat mengetahui bagaimana kriteria wilayah yang rawan terkena bencana berdasarkan indikator-indikator kerentanan kebencanaan yang dapat terjadi di daerah tempat mereka tinggal.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penulis di dalam judul penelitian.<sup>26</sup> Beberapa penjelasan definitif istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya untuk memberikan daya kepada masyarakat. Istilah pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris yakni kata *empowerment*. Menurut kamus Merriam Webster, *empowerment* memiliki definisi “*the act or action of empowering someone or something: the granting of the power, right, or authority to perform various acts or duties*”.<sup>27</sup> Artinya, sebuah tindakan memberdayakan seseorang atau sesuatu, yakni pemberian

---

<sup>26</sup> Abidin, *Pedoman*, 45.

<sup>27</sup> Merriam Webster, An Encyclopedia Britannica Company, diakses pada 31 Agustus 2022, <https://www.merriam-webster.com/>.

kekuatan, hak, dan otoritas atau kekuasaan untuk melakukan tindakan dan tugas tertentu.

## 2. Penanggulangan Bencana

Penanggulangan atau mitigasi bencana adalah suatu rangkaian tindakan yang dilaksanakan untuk meminimalisir risiko bencana. Upaya ini dapat dilakukan dengan melakukan pembangunan fisik serta penyadaran dan optimalisasi kemampuan masyarakat ketika menghadapi bencana.<sup>28</sup> Artinya, penanggulangan bencana merupakan setiap upaya yang dapat dilakukan sebagai persiapan menghadapi bencana. Melalui persiapan tersebut, masyarakat dapat mengurangi dampak maupun risiko yang dihasilkan oleh bencana.

## 3. Desa Tangguh Bencana

Merujuk pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana No. 1 Tahun 2012, Desa Tangguh Bencana (Destana) adalah sebuah program pengurangan risiko bencana (PRB). Keunikan yang dimiliki desa ini adalah kemampuan mandiri untuk mengidentifikasi risiko bencana, memiliki kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana, serta dapat segera melakukan *recovery* atau pemulihan diri pasca terjadinya bencana apabila terkena dampak bencana.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> BNPB, Peraturan No. 1 Tahun 2012, Ketentuan Umum No. 15.

<sup>29</sup> BNPB, Peraturan No. 1 Tahun 2012, Ketentuan Umum No. 7.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka berisi beberapa penelitian terdahulu sebagai bentuk perbandingan dan alat telaah kepustakaan yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan penulis agar memperoleh sebuah penelitian yang lebih akurat dan kompeherensif.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nova Nurhidayani, mahasiswi program sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 yang disusun dalam bentuk skripsi dengan judul Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir melalui Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengkel Kabupaten Tuban.<sup>30</sup>

Penelitian yang dilakukan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) ini berfokus kepada beberapa hal yang berkaitan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana melalui pendekatan kelompok Destana. Substansi pembahasannya adalah di antaranya seperti peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir, strategi yang tepat dalam menghadapi bencana, dan bagaimana hasil yang diperoleh setelah proses penyiapan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Secara umum, penelitian ini membahas mengenai

---

<sup>30</sup> Nova Nurhidayani, “Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir melalui Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengkel Kabupaten Tuban”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

cara membangun kesiapan masyarakat untuk menghadapi bencana banjir melalui kelompok Destana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kelompok Destana di Desa Tambakrejo masih belum berjalan secara optimal dalam mempersiapkan masyarakat yang tanggap dan tangguh bencana. Menyikapi fenomena tersebut, penulis menawarkan beberapa solusi agar keberadaan Destana lebih efektif sesuai dengan prinsip pendiriannya. Beberapa solusi tersebut adalah melakukan *mapping* daerah dengan tingkat kerentanan banjir cukup tinggi, berkolaborasi dengan beberapa elemen seperti BPBD dan pemerintah setempat dalam optimalisasi kelompok Destana, dan melakukan penanaman tanaman yang dapat mencegah banjir.

Kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah unsur pembangunan kesadaran masyarakat yang hidup di daerah dengan kerentanan bencana yang cukup tinggi melalui peran aktif kelompok Destana. Nova dan penulis sama-sama menemukan fenomena masyarakat yang masih awam dengan urusan-urusan kebencanaan sedangkan mereka hidup di daerah yang sangat rawan. Oleh karena itu, diperlukan adanya peran aktif Destana dalam mewujudkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan upaya mitigasi bencana.

Perbedaannya adalah temuan kondisi Destana yang ditemukan dan bentuk bencana yang dihadapi. Jika Destana yang ditemukan Nova masih belum optimal kinerjanya, maka Destana yang penulis temukan di Desa

Panti sudah berjalan cukup efektif bahkan telah memperoleh berbagai penghargaan di tingkat lokal. Selain itu, Destana yang berada di Desa Tambakrejo hanya berfokus pada penanganan bencana banjir saja sedangkan Destana di Desa Suci sudah berkembang dengan berfokus pada fenomena kebencanaan yang kompleks yakni bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Selain itu, kedua penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian yang berbeda.

*Kedua*, literatur rujukan selanjutnya adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Ananda Diah Oktaviani, dkk yang dimuat dalam redaksi jurnal Pusat Inovasi Masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Tangguh Bencana (Destana) sebagai Upaya Mitigasi Banjir Rob di Kabupaten Cirebon”.<sup>31</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatoris. Para penulis secara partisipatif terjun ke lapangan dalam proses pencarian data dan perubahan sosial. Penelitian ini memuat peran penulis dalam membangun kelompok masyarakat yang menjadi agen penanganan kebencanaan yang selanjutnya disebut POKJA atau kelompok kerja. Sebagian masyarakat diarahkan untuk mengikuti pelatihan, sosialisasi, dan diskusi interaktif dengan ahli-ahli kebencanaan untuk lebih memahami konsep Desa Tangguh Bencana (Destana).

---

<sup>31</sup> Ananda Diah Oktaviani, Febby Amanda Putri, Niken Tunjung Murti Pratiwi, Iriani Setyaningsih, Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Tangguh Bencana (Destana) sebagai Upaya Mitigasi Banjir Rob di Kabupaten Cirebon, *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol. 2, No. 3, Mei 2020, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31291/19959>.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis terletak pada fungsi program Destana yang berupaya membangun masyarakat yang lebih sadar dan tangguh menghadapi bencana. Destana dipandang sebagai sebuah program yang efektif untuk memberdayakan masyarakat dalam penanggulangan bencana. Selain itu, kondisi wilayah yang ditempati masyarakat juga memiliki kerentanan yang sama yakni banjir dan tanah longsor.

Perbedaannya terletak pada interpretasi dan ruang lingkup Destana. Jika Destana di Desa Suci telah berkembang menjadi sebuah organisasi berlembaga maka lain halnya dengan Destana di Kabupaten Cirebon yang hanya berbentuk kelompok kerja. Perbedaan ini akan berpengaruh terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat di daerah masing-masing. Di samping itu, kedua penelitian ini juga berbeda dalam jenis pendekatan penelitian yang digunakan.

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Setyanto Andi Pratama, mahasiswa program sarjana di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Jember. Skripsi ini berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang (Studi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember)”.<sup>32</sup>

Skripsi ini secara garis besar membahas dan berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Kemiri dengan memahami keadaan sebelum, ketika, dan pasca bencana banjir yang terjadi hampir

---

<sup>32</sup> Setyanto Andi Pratama, “Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang (Studi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember)”, (Skripsi, Universitas Jember, 2018).

setiap tahunnya. Tingginya kerentanan bencana banjir di Desa Kemiri tidak diimbangi dengan persiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Setyanto menemukan bahwa perencanaan tanggap darurat, sistem peringatan dini bencana, dan tingkat kesiapan terhadap bencana banjir masyarakat masih berada pada skala sedang. Artinya, perlu sosialisasi lebih aktif agar risiko dampak banjir dapat dikurangi baik dari segi korban jiwa maupun korban secara material.

Persamaan studi Setyanto dengan penelitian ini terletak pada metode dan pendekatan penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif deskriptif. Poin kedua, penelitian sama-sama dilakukan di Kecamatan Panti meskipun berbeda desa. Desa Kemiri adalah desa pertama di bawah lereng pegunungan Argopuro sedangkan Desa Suci adalah desa keduanya, sehingga lokasi penelitian yang kami gunakan memiliki karakteristik dan kerentanan bencana yang sama.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian dalam masing-masing penelitian. Setyanto hanya berfokus terhadap bagaimana kapasitas kesiapsiagaan masyarakat sedangkan penelitian penulis berfokus pada bagaimana Destana memberdayakan masyarakat. Alhasil, hal ini menimbulkan perbedaan yang lain yaitu upaya peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Jika di Desa Suci terdapat Destana maka sebaliknya di Desa Kemiri tidak ada organisasi serupa.

*Keempat*, artikel jurnal yang disusun oleh Muhammad Ihkamuddin seorang mahasiswa jurusan sosiologi Universitas Jember Tahun 2022 yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran Destana di Desa Suci Jember”.<sup>33</sup>

Penelitian ini membahas topik bahasan peranan Destana dalam mengubah perspektif masyarakat terhadap ancaman bencana. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menekankan pada pentingnya partisipasi masyarakat dalam program yang diciptakan Destana seperti kegiatan *resik kali*, penanaman bibit pohon, pengadaan HT sebagai sarana komunikasi, dan koordinasi efektif ketika terjadinya bencana.

Penelitian Ihkamuddin dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam penentuan lokasi dan variabel penelitian. Keduanya sama-sama mengangkat Desa Suci dan Destana-nya sebagai variabel penelitian. Lagi, metode penelitian serta pendekatan yang digunakan juga sama. Metode penelitian kualitatif deskriptif sama-sama digunakan dalam dua penelitian ini.

Perbedaannya terletak pada jenis tulisan yang digunakan. Penelitian Ihkamuddin hanya berbentuk jurnal yang cenderung lebih singkat dan penelitian ini cenderung lebih kompleks untuk menggambarkan pemberdayaan di Desa Suci. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan teori sebagai pisau analisis yang berbeda. Ihkamuddin meninjau penanggulangan bencana di Desa Suci melalui

---

<sup>33</sup> Ihkamuddin, Kesiapsiagaan, 83.

perspektif teori konstruksi sosial menurut Max Weber. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis melihat penanggulangan bencana dalam konteks teori pemberdayaan masyarakat.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Maulidya Dwi A. mahasiswi Program Studi Sosiologi Universitas Jember pada tahun 2016. Skripsi ini berjudul “Peran Fasilitator dalam Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pengurangan Risiko Bencana melalui Destana di Desa Tegalrejo”.<sup>34</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif ini menemukan bahwa Destana sebagai fasilitator di Desa Tegalrejo Lumajang telah berperan aktif dalam upaya penumbuhan kesadaran dan partisipasi masyarakat menghadapi bencana. Peranan tersebut tergambar dalam kegiatan pembagian kelompok kerja masyarakat oleh Destana serta melibatkan masyarakat dalam program-program mitigasi bencana seperti pengkajian ancaman bencana, pembuatan peta bencana, sosialisasi, peringatan dini, rencana aksi, dan lain sebagainya. Partisipasi tersebut membentuk pola pikir masyarakat menjadi lebih sadar akan ancaman bencana dan urgensi pengurangan risiko bencana di Desa Tegalrejo.

Persamaan penelitian Maulidya dengan penelitian ini terdapat pada beberapa poin. Poin yang pertama adalah metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Poin yang kedua, kedua penelitian ini sama-sama membahas sebuah program Destana di masyarakat yang telah menjalankan dan berhasil

---

<sup>34</sup> Maulidya Dwi Agustina, “Peran Fasilitator dalam Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat untuk Pengurangan Risiko Bencana melalui Destana di Desa Tegalrejo”, (Skripsi, Universitas Jember, 2016).

dalam pemberdayaan masyarakat melalui penanggulangan bencana. Poin ketiga, kesamaan karakter objek penelitian yang mana masyarakat di kedua desa yang dijadikan lokus penelitian sama-sama menolak dan tidak mempercayai upaya penanggulangan bencana oleh Destana. Masyarakat menganggap suatu bencana sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

Perbedaan di antara kedua penelitian ini adalah interpretasi dan ruang lingkup Destana. Destana di Desa Suci bergerak di bawah naungan sebuah organisasi yang memiliki program sebagaimana sebuah lembaga, sedangkan Destana di Desa Tegalrejo merupakan sebuah program yang dilaksanakan oleh beberapa fasilitator dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lumajang. Selain itu, kedua desa dalam penelitian ini berbeda dalam prioritas bencana yang dihadapi. Jika di Desa Suci prioritas bencana yang dihadapi adalah banjir dan tanah longsor maka Desa Tegalrejo memprioritaskan tsunami sebagai objek mitigasi bencananya.

**Tabel 1**

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Identitas Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nova Nurhidayani, 2018, Universitas Islam Negeri Surabaya	Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir melalui	1) Fungsi Destana	1) Kondisi Destana 2) Fokus Destana

No.	Identitas Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengkel Kabupaten Tuban		
2.	Ananda Diah Oktaviani, Febby Amanda Putri, Niken Tunjung Murti Pratiwi, dan Iriani Setyaningsih, 2020, Institut Pertanian Bogor	Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Tangguh Bencana (Destana) sebagai Upaya Mitigasi Banjir Rob di Kabupaten Cirebon	1) Fungsi Destana 2) Kerentanan wilayah	1) Interpretasi dan ruang lingkup Destana 2) Pendekatan penelitian
3.	Setyanto Andi Pratama, 2018, Universitas Jember	Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang (Studi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember)	1) Metode dan pendekatan penelitian 2) Karakteristik dan kerentanan lokasi penelitian terhadap bencana	1) Fokus kajian penelitian 2) Eksistensi Destana
4.	Muhammad Ihkamuddin, 2022, Universitas Jember	Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran Destana di Desa Suci Jember	1) Lokasi dan variabel penelitian 2) Metode penelitian dan pendekatan penelitian	1) Jenis tulisan 2) Perspektif teori

No.	Identitas Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Maulidya Dwi Agustina, 2016, Universitas Jember	Peran Fasilitator dalam Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pengurangan Risiko Bencana melalui Destana di Desa Tegalrejo	1) Metode Penelitian 2) Keberhasilan Destana yang diteliti 3) Penolakan awal masyarakat terhadap program Destana	1) Interpretasi dan ruang lingkup Destana 2) Prioritas Bencana

## B. Kajian Teori

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

#### a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pada konteks keilmuan pemberdayaan masyarakat, banyak sekali ilmuwan yang memberikan interpretasinya. Ife (2015) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat dalam pernyataan “*empowerment is a process of helping disadvantaged group and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system’ and so on*”.<sup>35</sup> Artinya, pemberdayaan merupakan sebuah proses untuk membantu sekelompok masyarakat maupun individu yang kurang beruntung agar dapat bersaing secara efektif dengan berbagai

<sup>35</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2.

kepentingan. Tindakan membantunya dapat berupa membantu mereka untuk belajar melobi, menggunakan media, terlibat dalam tindakan politik, memahami bagaimana sistem bekerja, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Robert Chambers (1995) sebagaimana dikutip oleh Noor, pemberdayaan masyarakat adalah suatu konsep pembangunan ekonomi yang meliputi nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat supaya dapat tumbuh paradigma baru dalam pembangunan. Paradigma pembangunan yang baru ini ialah yang bersifat terpusat pada masyarakat, partisipatoris, pemberdayaan, dan berkelanjutan.<sup>36</sup> Kesimpulannya, pemberdayaan adalah suatu upaya seorang pemberdaya kepada masyarakat sebagai objeknya secara partisipatoris agar masyarakat dapat memiliki kualitas ekonomi yang lebih baik dan berkelanjutan.

Terakhir menurut Sumardjo (2003) dalam kutipan Endah, pemberdayaan masyarakat berarti proses mengembangkan kesempatan, daya dorong atau motivasi, serta kecakapan atau kemampuan masyarakat agar dapat memiliki akses terhadap sumberdaya. Proses ini diharapkan dapat menunjang kapasitas masyarakat agar dapat memiliki otoritas untuk menentukan masa depannya secara mandiri yakni dengan berpartisipasi pada upaya-

---

<sup>36</sup> Munawar Noor, Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal CIVIS*, Vol. 1, No. 2, 2011, 88, <https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Juli.591>.

upaya tertentu agar dapat memperbaiki kualitas diri dan komunitasnya.<sup>37</sup>

Pemberdayaan masyarakat pada disiplin ilmunya dapat dikaji dalam tiga aspek penting, yakni *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Lebih jelasnya, berikut penjelasannya:

*Enabling* yang berarti memungkinkan, dalam hal pemberdayaan masyarakat memiliki makna membuat sebuah suasana yang memungkinkan masyarakat dapat menemukan dan mengembangkan potensinya. Paradigma dasar aspek ini adalah bahwasannya masyarakat secara fundamental memiliki potensi dalam dirinya. Pemberdayaan berfungsi sebagai pendorong dan pembangkit kesadaran masyarakat terhadap potensi tersebut supaya masyarakat dapat memperoleh manfaat darinya.

*Empowering* yang berarti memberdayakan, pemberdayaan masyarakat memiliki makna memperkuat potensi-potensi yang dimiliki masyarakat dengan langkah-langkah nyata seperti penyediaan input-input yang diperlukan maupun membuka lebih luas berbagai peluang supaya masyarakat dapat lebih berdaya. Tiga kunci sukses *empowering* adalah eskalasi taraf pendidikan dan derajat kesehatan, serta membuka berbagai akses sumber progresif ekonomi kepada masyarakat seperti informasi, teknologi, pasar, dan lain sebagainya.

---

<sup>37</sup> Kiki Endah, Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa, *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 6, No. 1, 2020, 137, <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>.

*Protecting* yang berarti melindungi, dalam hal pemberdayaan masyarakat memiliki makna melindungi dan mengadvokasi kepentingan masyarakat terutama masyarakat marjinal. Hal ini perlu dilakukan guna mensukseskan upaya masyarakat dalam kemandirian pemenuhan kebutuhan.<sup>38</sup> Demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu bentuk kohesivitas sosial yang nyata.

#### b. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Untuk melaksanakan sesuatu, seseorang perlu memiliki prinsip sebelum ia melangkah lebih jauh. Sama halnya dengan pemberdayaan masyarakat, seorang pemberdaya perlu memperhatikan kembali beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat terlebih dahulu. Sebagaimana dirangkum oleh Maryani dan Nainggolan dalam bukunya, berikut adalah empat prinsip pemberdayaan menurut para ahli:<sup>39</sup>

##### 1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip terpenting dalam pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan kedudukan antara masyarakat sebagai objek pemberdayaan dan pihak pemberdaya baik yang bergender laki-laki maupun perempuan. Hubungan kesetaraan yang perlu dibangun oleh kedua belah pihak adalah dengan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan,

---

<sup>38</sup> Noor, Pemberdayaan, 95.

<sup>39</sup> Maryani dan Nainggolan, *Pemberdayaan*, 11.

kemampuan, skill, dan lain sebagainya. Setiap individu yang terlibat dalam praktik pemberdayaan harus saling menghargai kelebihan dan kekurangan satu sama lain, tidak ada yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari satu pihak yang lain.

## 2) Prinsip Partisipasi

Pada program pemberdayaan, untuk merangsang kemandirian masyarakat dibutuhkan keterlibatan masyarakat dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pendamping dalam hal ini hanya berperan sebagai fasilitator masyarakat yang berfungsi untuk memberikan pengarahan, motivasi, serta pengembangan terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pemberdaya bukan merupakan aktor utama dalam pemberdayaan melainkan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat memiliki sifat *bottom up* atau dari bawah ke atas.

## 3) Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Prinsip ini ibarat analogi “Pemberdaya tidak memberikan ikan kepada masyarakat melainkan hanya menyediakan kail dan memberi tahu bagaimana cara memancing”. Artinya, satu-satunya upaya yang harus diutamakan adalah keswadayaan dan kemandirian masyarakat itu sendiri. Sementara itu, bantuan dari pihak lain hanya

bersifat sebagai penunjang keswadayaan masyarakat tersebut bukan justru melemahkan keswadayaan itu sendiri.

Sudut pandang yang harus dipegang oleh pemberdaya adalah bagaimana pemberdaya melihat bahwa masyarakat bukannya tidak berpotensi "*they have not*" melainkan mereka mempunyai walaupun sedikit "*they have little*". Pemberdaya harus mengetahui hal tersebut sehingga secara tepat menentukan langkah ketika melaksanakan pemberdayaan dalam masyarakat. Jika hal ini terjadi, maka setiap individu yang terlibat dalam program pemberdayaan dapat secara efektif menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi secara mandiri.

#### 4) Prinsip Keberlanjutan

Sebuah upaya pemberdayaan masyarakat sedemikian rupa perlu dirancang agar dapat bersifat berkelanjutan. Peralnya, sudah pasti tidak mungkin jika seorang pemberdaya akan terus menerus melakukan pemberdayaan bagi masyarakat.

Mereka juga perlu untuk meninggalkan masyarakat yang telah diberdayakan dan dianggap berdaya untuk mengurus kepentingan yang lain atau melakukan pemberdayaan yang lain. Pada suatu pemberdayaan, masyarakat yang diberdayakan minimal perlu memiliki pengetahuan, kemampuan, dan

pengalaman agar selanjutnya dapat meneruskan bahkan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Saran dan peranan pemberdaya di awal program pemberdayaan memang pasti lebih dominan, namun perlahan kedua hal tersebut akan berkurang seiring dengan pengetahuan dan kemampuan masyarakat yang mulai bertambah. Pada suatu saat tertentu, pendamping atau pemberdaya akan melepaskan masyarakat ketika mereka telah mencapai target dari pemberdayaan itu sendiri.

Terlepas dari beberapa prinsip pemberdayaan secara umum di atas, dalam Islam terdapat prinsip-prinsip pemberdayaan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan tergambar jelas dalam Al-Qur'an. Susilo merangkum terdapat beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat dalam Islam sebagai berikut:<sup>40</sup>

#### 1) Prinsip Keadilan

Muslim sejati adalah mereka yang memperhatikan dan memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh umat manusia. Hal ini dapat dilaksanakan dengan membagikan harta kekayaan secara adil dan memberikan kesempatan untuk bekerja sesuai bidang profesinya. Artinya, Islam memang telah mengatur pemberdayaan masyarakat dalam ajaran dogmanya.

---

<sup>40</sup> Adib Susilo, Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam, *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 2, 25 Juli 2020, 201-206, <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/286>.

Dalam berlaku adil, seorang muslim tidak perlu mempertimbangkan unsur perbedaan dalam manusia seperti agama, ras, suku, dll. Selama mereka masih manusia maka hendaknya kita menolong yang tidak mampu. Jika hal ini terlaksana, maka bukan mustahil kesejahteraan ummat manusia akan tercapai

## 2) Prinsip Persamaan

Di mata Allah, semua manusia ialah sama kecuali yang membedakannya adalah ketaqwaannya. Islam tidak memberikan ukuran terhadap manusia atas dasar stratifikasi sosial seseorang. Prinsip ini perlu dipegang teguh oleh seorang muslim, apabila hendak membantu atau memberdayakan orang lain maka pandanglah sisi kemanusiaannya. Artinya sesama saudara manusia, kita perlu menjunjung nilai persamaan. Untuk memanifestasikannya, maka seorang muslim perlu membantu dan memberdayakan saudaranya yang tidak mampu, minimal untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

## 3) Prinsip Partisipasi

Pada zaman Rasulullah SAW, untuk membangun sebuah peradaban yang apik maka diperlukan keselerasan paham dan perilaku masyarakat terhadap prinsip moral. Prinsip moral yang dimaksud adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban individu serta hak dan kewajiban sosial.

Membangun sebuah negara tidaklah cukup jika para individu hanya bersifat egois dan tidak memperhatikan unsur nilai sosial atau kebersamaan.

Prinsip pemberdayaan masyarakat dalam Islam perlu menekankan partisipasi masyarakat demi menciptakan sebuah pembangunan yang efektif. Dengan partisipasi pada pembangunan, masyarakat dapat memperoleh kemampuan, pengetahuan, serta kemandirian untuk menjalani kehidupan yang dinamis dan progresif.

#### 4) Prinsip Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Tolong menolong dalam Islam merupakan sebuah perilaku yang sangat dianjurkan. Disandarkan kepada tendensi berbuat baik dan meminta ridlo Allah SWT, tolong menolong menjadi suatu prinsip dalam sebuah pemberdayaan masyarakat.

Dalam sebuah Hadits disebutkan bahwasannya:

“Dan barangsiapa memudahkan atas orang yang susah, Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan akhirat.

Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selagi hamba itu mau menolong saudaranya.” (H.R. Muslim)

Taqiyudin An-Nabhani dalam Susilo.<sup>41</sup>

Dengan prinsip tolong menolong, Islam mengajarkan manusia untuk menanggalkan sifat egois. Setiap individu dalam

---

<sup>41</sup> Susilo, Model, 206.

Islam merupakan agen yang berguna bagi saudaranya. Apabila hal ini terlaksana, maka permasalahan ekonomi masyarakat menjadi lebih mudah untuk diatasi. Peralannya dengan asas gotong royong, segala kesulitan akan segera terselesaikan.

c. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mencapai sesuatu, kita memerlukan beberapa langkah yang tepat agar dapat mencapai target yang kita tuju. Pemberdayaan masyarakat menurut Adi (2013) memiliki 7 tahap atau langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pemberdaya.<sup>42</sup>

Ketujuh tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan (*Engagement*)

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tahap ini dibagi menjadi dua yakni persiapan bagi pemberdaya dan persiapan lapangan. Persiapan bagi pemberdaya berarti setiap individu dalam tim yang terlibat dalam pemberdayaan harus memiliki visi, persepsi, dan pendekatan yang sama terlebih dahulu.

Kesamaan ini penting untuk meminimalisir dan menghindari adanya miskomunikasi atau perbedaan pendapat ketika sudah berada di lapangan. Persiapan lapangan berarti studi kelayakan mengenai daerah yang masyarakatnya akan diberdayakan. Jika sudah dianggap layak, maka pemberdaya perlu menjalin

---

<sup>42</sup> Budhi Baihakki, "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) di Perigi Baru", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 50-53.

hubungan atau meminta izin terlebih dahulu baik bersifat formal maupun informal kepada tokoh atau pemerintah setempat. Hal ini dimaksudkan agar ketika pemberdaya akan melaksanakan program pemberdayaan, sudah terjalin kesepahaman antara pemberdaya dan masyarakat sehingga pemberdayaan dapat berjalan dengan baik.

## 2) Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Tahap pengkajian merupakan proses identifikasi permasalahan atau kebutuhan komunitas terkait sumber daya yang sedang mereka alami. Pada tahap ini, masyarakat harus terlibat secara aktif supaya identifikasi ini dapat bersifat otentik dan kredibel. Sementara itu, pemberdaya menampung semua aspirasi masyarakat tersebut lalu memfasilitasi mereka untuk melakukan skala prioritas terhadap permasalahan maupun kebutuhan yang mereka rasakan. Hasil dari pengkajian ini selanjutnya dapat diproses dalam tahap perencanaan.

## 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, pemberdaya mendorong masyarakat untuk berpikir bagaimana cara mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi. Jika solusi telah ditemukan maka alternatif program seperti apa yang perlu dilakukan oleh masyarakat.

#### 4) Tahap Formulasi Rencana Aksi (*Action Plan Formulation*)

Pemberdaya pada tahap ini membantu masyarakat dalam menentukan detail program yang akan mereka lakukan. Program yang dimaksud harus memiliki target jangka pendek yang kemungkinan bakal tercapai. Di antara pemberdaya dan masyarakat pada tahap ini harus tercipta gambaran tentang bagaimana hasil dan upaya yang mereka lakukan kelak, sehingga mereka tahu apa yang harus mereka persiapkan dan lakukan.

#### 5) Tahap Implementasi Kegiatan (*Implementation*)

Tahap ini merupakan tahap terpenting dari sebuah program pemberdayaan masyarakat. Pemberdaya dan masyarakat harus melakukan kerjasama yang baik dalam mewujudkan sebuah perubahan dengan mengacu terhadap berbagai rencana yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Dalam sebuah pemberdayaan, berhasil atau tidaknya ialah tergantung pada tahap ini.

#### 6) Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahap pengawasan yang dilakukan oleh pemberdaya dan masyarakat terkait program yang sedang berjalan. Masyarakat sekali lagi harus terlibat aktif dalam pengawasan ini guna mengetahui setiap nilai yang terjadi ketika implementasi program. Selain itu, pengawasan oleh

masyarakat juga perlu untuk melatih kemandirian mereka dalam mengelola sumber daya yang ada. Evaluasi ini sangat penting sebagai upaya perbaikan terhadap program yang sudah berjalan.

#### 7) Tahap Terminasi (*Termination*)

Tahap terminasi merupakan tahap terakhir dalam pemberdayaan. Pada tahap ini pemberdaya 'melepas' masyarakat secara formal. Biasanya, terminasi terjadi bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri dan berdaya akan tetapi karena proses pemberdayaan telah mencapai jangka waktu yang telah ditetapkan atau sumber pendanaan yang telah habis.

#### d. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat. Bagaimana kesetaraan hidup untuk mencapai kesejahteraan dapat tercapai pada seluruh kalangan. Secara lebih spesifik, Margolang (2018) menyebutkan terdapat 3 tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:<sup>43</sup>

- 1) Mengembangkan kemampuan masyarakat seperti mengelola kegiatan, berusaha, dan memperoleh informasi
- 2) Mengubah perilaku masyarakat

---

<sup>43</sup> Nazaruddin Margolang, Pemberdayaan Masyarakat, *Dedikasi: Journal of Community Engagement*, Vol. IV, No. 201, 2018, 4-5, <https://scholar.archive.org/work/qjq4cjdrlnrftolcsqjxohfr4u/access/wayback/https://files.osf.io/v1/resources/weu8z/providers/osfstorage/5bdea3fd573649001785f4d8?action=download&direct&version=1>.

- 3) dan Mengorganisir diri masyarakat
- e. Faktor yang Berpengaruh (Pendorong dan Penghambat) terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam prosesnya akan menemui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pelaksanaannya. Hal ini berupa faktor-faktor yang menguatkan (pendorong) maupun melemahkan (penghambat) pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat tertentu. Literatur yang membahas tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat memiliki cara penyajian yang variatif. Umumnya, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi menjadi dua jenis yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Berikut ini adalah ulasan mengenai faktor pendorong dan penghambat yang disimpulkan Penulis dari beberapa literatur:

#### 1) Faktor Pendorong

Menurut Arfianto dan Balahmar, faktor pendukung merupakan kondisi yang memperkuat program pemberdayaan yang sedang terlaksana oleh pemberdaya. Temuan penelitian yang mereka peroleh di lapangan menunjukkan adanya faktor pendukung dari pihak eksternal pemberdaya. Adapun contoh faktor pendorong yang mereka sematkan adalah dukungan

pemerintah, dukungan masyarakat, dan antusiasme masyarakat.<sup>44</sup>

Pada penelitian Ridwanullah dan Herdiana, faktor pendorong dipandang sebagai penyebab keberhasilan terlaksananya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian yang mereka peroleh menunjukkan bahwa faktor pendorong pemberdayaan masyarakat yang diteliti berasal dari faktor internal. Adapun faktor pendorong yang mereka sematkan di antaranya adalah sumberdaya, komunikasi, dan struktur organisasi.<sup>45</sup>

## 2) Faktor Penghambat

Penelitian Rahmawati dan Kisworo mendefinisikan faktor penghambat sebagai kendala program pendampingan yang mereka lakukan. Keduanya membagi faktor penghambat menjadi faktor internal dan eksternal. Penghambat dari faktor internal yang mereka temukan adalah sumberdaya manusia yang rendah dan adaptasi pendamping yang membutuhkan waktu. Sedangkan penghambat dari faktor eksternal adalah sistem

---

<sup>44</sup> Arif Eko Wahyudi Arfianto dan Ahmad Riyadh U. Bahlamar, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa", *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2014), 61, <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i1.408>.

<sup>45</sup> Ade Irwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 12, No. 1, (2018), 94, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>.

informasi dari pusat yang bersifat dadakan, jarak tempuh yang jauh, serta lokasi pendampingan yang berada di gang sempit.<sup>46</sup>

Adapun dalam penelitian Margayaningsih, faktor penghambat adalah sesuatu yang melemahkan program pemberdayaan masyarakat. Margayaningsih mengutip teori faktor penghambat menurut Munandar yaitu anggaran dan Soepartono yaitu sarana dan prasarana. Kedua teori tersebut dijadikan sebagai parameter untuk menggolongkan temuan hasil penelitian yang Margayaningsih temukan dalam penelitiannya.<sup>47</sup>

## 2. Penanggulangan Bencana

### a. Definisi Penanggulangan Bencana

Penanggulangan atau mitigasi bencana dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012 berarti serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik, penyadaran masyarakat, dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.<sup>48</sup>

Sedangkan Menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal I angka 9 dan Peraturan Pemerintah

---

<sup>46</sup> Evi Rahmawati dan Bagus Kisworo, "Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan", *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2017), 168, <https://doi.org/10.15294/jnece.v1i2.16271>.

<sup>47</sup> Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa", *Publiciana*, Vol. 11, No. 1, (November 2018), 81, <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>

<sup>48</sup> BNPB, Peraturan No. 1 Tahun 2012, Ketentuan Umum No. 7.

No. 21 tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6, mitigasi juga didefinisikan sebagai suatu rangkaian upaya yang dilakukan untuk meminimalisir risiko dan dampak bencana, baik melalui pembangunan infrastruktur maupun memberikan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi bencana.<sup>49</sup>

Mitigasi bencana menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah adalah sebagai usaha yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana melalui peningkatan secara fisik, peningkatan kesadaran pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi peristiwa bencana.<sup>50</sup>

Mitigasi bencana merupakan salah satu kategori dalam upaya penanganan kebencanaan. Pada dasarnya, penanganan kebencanaan terbagi menjadi empat kategori yakni sebelum bencana atau dikenal dengan mitigasi, saat terjadinya bencana atau kegiatan perlindungan dan evakuasi, sesaat setelah bencana untuk pencarian dan penyelamatan korban bencana dan yang terakhir yakni pasca bencana di mana dilakukan pemulihan di segala sektor yang terimbas bencana.

Beberapa penanggulangan yang dapat dilakukan di antaranya:

- 1) Pengenalan dan identifikasi risiko bencana
- 2) Perencanaan partisipasi dalam penanggulangan bencana

---

<sup>49</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 Angka 6 dan 9.

<sup>50</sup> Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 3.

- 3) Membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko bencana
  - 4) Implementasi upaya-upaya fisik, non fisik dan pengaturan penanggulangan bencana
  - 5) Identifikasi ancaman bencana yang ada
  - 6) Pemantauan akan pengelolaan sumber daya yang mungkin dapat menjadi ancaman
  - 7) Pengawasan terhadap tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup<sup>51</sup>
- b. Tujuan Penanggulangan Bencana

Kegiatan mitigasi pada dasarnya dilakukan untuk menghadapi berbagai bencana baik itu bencana yang disebabkan oleh gejala alam, non-alam ataupun bencana disebabkan ulah manusia. Bencana dapat terjadi kapan saja, ada yang bisa diprediksi dan ada yang tidak diprediksi. Oleh karena itu, penanggulangan bencana perlu dilakukan sedini mungkin untuk mencapai tujuan sebagai berikut:<sup>52</sup>

- 1) Meminimalisir atau mengurangi risiko dari dampak yang mungkin ada karena terjadinya peristiwa bencana seperti korban jiwa, kerugian ekonomi, atau bahkan kerusakan SDA.

---

<sup>51</sup> Aulia Fadhil, *Mitigasi Bencana*, (Yogyakarta: Grafa Media, 2019), 37.

<sup>52</sup> Fadhil, *Mitigasi*, 36.

- 2) Mitigasi digunakan sebagai pedoman bagi pembuat kebijakan yakni pemerintah dalam membuat perencanaan pembangunan atau tata wilayah.
- 3) Sebagai sarana peningkatan kesadaran serta pengetahuan masyarakat dalam menghadapi risiko atau dampak akibat bencana.

c. Jenis Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana dalam tipologinya dibagi menjadi dua jenis yaitu penanggulangan bencana struktural dan non-struktural. Adapun penanggulangan bencana struktural adalah upaya mitigasi bencana yang bersifat fisik untuk mengurangi dampak bencana.<sup>53</sup> Beberapa contoh upaya penanggulangan bencana struktural adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun struktur bangunan yang tahan akan bencana gempa
- 2) Membangun kanal atau saluran air khusus untuk mencegah terjadinya banjir
- 3) Pemasangan alat deteksi aktivitas pada gunung berapi
- 4) Penggunaan sistem peringatan dini akan kemungkinan adanya potensi banjir.

Refleksi, penanggulangan bencana struktural berdasarkan beberapa contoh upaya di atas tergambar sebagai upaya rekayasa sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk membentuk

---

<sup>53</sup> Aminuddin, *Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam*, (Bandung: Angkasa, 2021), 2.

kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut, masyarakat dapat mengurangi risiko bencana dan memperoleh peringatan dini untuk mengevakuasi diri saat terjadinya bencana.

Sementara itu, penanggulangan bencana non-struktural adalah upaya pengurangan risiko bencana yang tidak bersifat fisik melainkan non-fisik seperti pembuatan kebijakan, sosialisasi risiko bencana, edukasi masyarakat mengenai mekanisme evakuasi diri saat bencana, dan lain sebagainya. Upaya non-struktural ini juga dapat dikatakan sebagai penanaman *soft-skill* kepada masyarakat agar memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas supaya dapat mengurangi risiko bencana.

Kolaborasi antara kedua jenis penanggulangan bencana di atas diharapkan dapat mewujudkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Palsnya, masyarakat merupakan orang pertama dan yang paling terdampak dari risiko bencana. Jika mereka tidak mempersiapkan diri maka mereka dapat kehilangan sesuatu yang telah mereka bangun bahkan diri mereka sendiri.

#### d. Parameter Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana merupakan dampak yang diharapkan dari sebuah program penanggulangan bencana. Untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat, terdapat

beberapa parameter yang dapat digunakan. Menurut ISDR dalam Erlia, beberapa parameter tersebut adalah meliputi:<sup>54</sup>

1) Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap keberadaan bencana

Pengetahuan akan dampak yang ditimbulkan bencana merupakan salah satu alasan mendasar seseorang atau masyarakat harus bersikap ketika terjadinya bencana. Pengetahuan ini membuat seseorang melakukan perlindungan diri atau upaya siaga akan bencana yang terjadi. Pengetahuan dasar tentang kebencanaan yang harus diketahui oleh masyarakat atau perseorangan adalah mengenai penyebab dan gejala akan adanya bencana, serta hal-hal yang dilakukan ketika bencana itu terjadi.

2) Rencana tanggap darurat bencana

Rencana tanggap darurat bencana merupakan rencana atau rancangan yang dibuat dan disepakati yang rencana ini dimiliki oleh perorangan atau sekelompok masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat akibat terjadinya bencana. Rencana tanggap darurat ini menjadi penting sebagai acuan tindakan yang akan diambil ketika terjadi bencana atau masa di mana bantuan dari luar belum bisa mengakses korban bencana.

---

<sup>54</sup> Devy Erlia, Rosalina Kumalawati, Nevy Farista Aristin, Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar, *Jurnal Pendidikan Geografi (JPG)*, Vol. 4, No. 3, 2017, 18, <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v4i3.3525>

### 3) Sistem peringatan dini

Sistem peringatan dini dapat diartikan sebagai tanda atau peringatan yang diberikan kepada masyarakat dengan beberapa simbol atau arahan penyelamatan bencana yang telah disepakati bersama. Simbol, tanda, atau arahan yang dapat digunakan sebagai salah satu sistem peringatan dini misalnya kentongan dan alat komunikasi lainnya.

### 4) Sumber daya yang mendukung

Sumber daya yang dimaksud di sini adalah sumber daya yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dapat bertahan dalam upaya pemulihan ketika keadaan bencana. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya manusia, sumber daya dana / logistik, dan sumber daya penyediaan materi.

### 5) Modal Sosial

Modal sosial dapat pula dikatakan sebagai kekompakan sosial, maksudnya adalah antar individu dengan anggota masyarakat yang lain dapat bersinergi untuk membangun masyarakat yang siap siaga akan bencana. Kesiapsiagaan bencana akan mudah terbangun apabila masyarakat bersatu padu dan saling bekerjasama.

Kelima parameter di atas selanjutnya dapat diketahui melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi,

dokumentasi, dan simulasi. Metode simulasi adalah teknik penyajian pengalaman belajar dengan situasi tiruan untuk mempelajari konsep, prinsip, dan keterampilan tertentu.<sup>55</sup> Metode simulasi dapat digunakan dalam konteks penanggulangan bencana guna mengetahui serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Metode simulasi merupakan sebuah upaya untuk menampilkan ilustrasi keadaan yang sesungguhnya. Adapun jenis simulasi yang cocok untuk digunakan dalam konteks kebencanaan adalah sosiodrama. Sosiodrama dianggap cocok sebab di dalamnya terdapat keadaan yang mengharuskan pesertanya menjalin interaksi sosial untuk menyelesaikan sebuah problematika sosial.<sup>56</sup>

Pada simulasi bencana, masyarakat akan dihadapkan dengan ilustrasi fenomena bencana yang sesungguhnya. Simulasi ini akan merangsang masyarakat untuk melakukan tindakan penyelamatan diri. Respon dari masyarakat tersebut selanjutnya dapat diukur dalam beberapa indikator parameter kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana di atas.

---

<sup>55</sup> Bestina Nindy Virgiani, Wiwin Nur Aeni, Safitri, "Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana: *Literature Review*", *Bima Nursing Journal*, Vol. 3, No. 2, (Mei 2022), 161, <http://jkipoltekkesmataram.ac.id/index.php/bnj/index>.

<sup>56</sup> Dimas Panji Yunata dan Soesanto, "Keefektifan Metode Simulasi dan Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Kompetensi Dasar Melaksanakan Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja", *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, Vol. 14, No. 2, (Desember 2014), 37, <https://doi.org/10.15294/jptm.v14i2.5469>.

### 3. Desa Tangguh Bencana

#### a. Definisi Desa Tangguh Bencana

Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana) berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012 didefinisikan sebagai sebuah wilayah yang disebut dengan desa yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi ancaman bencana yang ada di wilayah administasinya, mampu mengorganisir sumber daya masyarakatnya untuk mengurangi kerentanan serta meningkatkan kapasitas masyarakat guna meminimalisir risiko dan dampak bencana, dan melakukan pemulihan secara mandiri dengan segera ketika terjadi bencana dan terdampak bencana.<sup>57</sup>

Artinya, Desa/Kelurahan Tangguh Bencana berarti masyarakat yang dapat melakukan mitigasi atau penanggulangan bencana dalam rentang waktu sebelum, ketika, dan setelah terjadinya bencana. Destana menjadi wajah kemandirian masyarakat untuk menjadi berdaya dalam konteks menghadapi ancaman bencana. Poin ini menjadi suatu hal yang urgen untuk dimiliki terutama bagi masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah berupa desa atau kelurahan yang memiliki kerentanan bencana. Demikian, pemberdayaan masyarakat dan

---

<sup>57</sup> BNPB, Peraturan No. 1 Tahun 2012, Ketentuan Umum No. 7.

penanggulangan bencana melalui Destana adalah 2 hal yang relevan dan berkesinambungan.

Kehadiran Destana di Indonesia merupakan suatu hal yang wajib. Pasalnya, wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, demografis, hidrologis, dan sosiologis yang menjadikannya rawan terjadi bencana baik yang disebabkan faktor alam, non-alam, maupun sosial. Apabila masyarakat telah berdaya dan mandiri menghadapi ancaman bencana melalui eksistensi Destana, maka dampak kerusakan bencana dapat dikurangi se-efektif mungkin.

b. Tujuan Destana

Tujuan kebijakan pendirian Destana adalah strategi BNPB untuk memmanifestasikan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Berdirinya Destana diharapkan dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam konteks kebencanaan melalui upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK). Pada PRBBK, proses penanggulangan atau pengolahan bencana dilakukan dengan mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa bencana serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana

yang pastinya dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif.<sup>58</sup>

Selain untuk meminimalisir risiko bencana, terdapat tujuan khusus dari pengembangan Destana, di antaranya:

- 1) Dengan adanya Destana diharapkan dapat melindungi masyarakat yang berada di kawasan rawan akan dampak besar yang dihasilkan ketika bencana
- 2) Meningkatkan pengetahuan masyarakat akan bencana serta peningkatan peran masyarakat dalam mengelola sumber daya yang juga digunakan untuk meminimalisir risiko bencana
- 3) Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pemeliharaan kearifan lokal bagi PRB
- 4) Memberikan peningkatan kapasitas terhadap pemerintahan dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis PRB
- 5) Meningkatkan hubungan dan kerjasama antar pemangku kepentingan dalam PRB yang terdiri dari pemerintahan, akademisi, organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok peduli bencana.

---

<sup>58</sup> “Perka BNPB No.1/2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.” *Portal Resmi Kabupaten Bogor*. 31 Agustus 2022. <https://bogorkab.go.id/post/detail/perka-bnpb-no-12012-tentang-pedoman-umum-desakelurahan-tangguh-bencana>.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hal ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat oleh Destana dalam penanggulangan bencana di Desa Suci, Kec. Panti, Kab. Jember. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memudahkan penulis untuk mengkaji informasi dari beberapa informan terpilih baik yang berupa lisan maupun tulisan ataupun melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis.

Pendekatan penelitian kualitatif menurut Mulyana adalah penelitian yang bersifat interpretatif atau menggunakan penafsiran. Penafsiran dilakukan dengan teknik triangulasi untuk menelaah fenomena atau persoalan penelitian agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.<sup>59</sup> Ghani dan Al-Manshur menambahkan bahwa penelitian kualitatif menggunakan penafsiran secara deskriptif yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi.<sup>60</sup>

Adapun jenis penelitian studi kasus menurut Yin (1996) adalah aktivitas penemuan fakta dan pengetahuan empiris untuk meneliti banyak kejadian yang sesuai dengan konteksnya.<sup>61</sup> Studi kasus menurut Yin di atas dapat diimplementasikan pada kejadian dan konteks yang memiliki

---

<sup>59</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2018), 7

<sup>60</sup> Djunaidi Ghani dan Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012), 25

<sup>61</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 8

batasan yang jelas. Penelitian jenis ini juga membutuhkan sumber data yang akurat.<sup>62</sup>

Penulis menafsirkan setiap informasi yang mencakup peristiwa dan gejala yang terjadi pada konteks pemberdayaan masyarakat oleh Destana dalam penanggulangan bencana di Desa Suci. Data yang diperoleh akan disajikan terlebih dahulu untuk kemudian dianalisis secara subjektif dengan berdasar pada teori-teori yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk mencapai pemahaman yang kompleks tentang objek yang sedang diteliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan latar penelitian yang meliputi di mana penulis melakukan penelitian serta alasan logis penulis memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitiannya.<sup>63</sup> Adapun penelitian ini dilakukan pada Destana dan masyarakat di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.

Pemilihan Destana di Desa Suci ini telah ditentukan melalui pertimbangan yang matang mengenai lokasi penelitian dan organisasi Destana itu sendiri. Pasalnya, lokasi penelitian yang dipilih merupakan suatu wilayah yang paling terdampak ketika bencana banjir pada tahun 2006 silam. Di samping itu, bencana banjir bandang ini merupakan peristiwa bencana alam yang paling besar sejak dua dekade terakhir.

---

<sup>62</sup> Lutfia Puspa Indah Arum, Sistem Operasi Menggunakan Metode Konversi di Perusahaan Rokok Manufacturing, *Majamecha*, Vol. 1, No. 1, 2019, 62, <https://doi.org/10.36815/majamecha.v1i1.382>

<sup>63</sup> Abd. Muhith, Rachmad Baitullah, Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 24

Sementara itu, Destana Suci sebagai sebuah wadah organisasi yang baru lahir pada tahun 2019 dipilih sebab profesionalisme dan kreativitas anggotanya yang telah dianugerahi penghargaan oleh pemerintah Kabupaten Jember. Penghargaan tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan Destana dalam melakukan program penanggulangan bencana berbasis pemberdayaan masyarakat di daerah operasinya. Kedua hal di atas kemudian menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam sebuah studi untuk mengetahui secara lebih komprehensif tentang bagaimana Destana dapat memberdayakan masyarakat dalam konteks penanggulangan bencana. Di samping itu, masyarakat yang diberdayakan adalah pihak paling terdampak saat bencana banjir 2006 lalu.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan narasumber. Narasumber adalah orang yang paling tahu terhadap apa yang dicari oleh peneliti.<sup>64</sup> Subjek penelitian ini merupakan salah satu sumber kunci data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui wawancara. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yakni narasumber kunci dan narasumber pendukung. Beberapa subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengurus Destana Desa Suci**

Pengurus Destana Desa Suci merupakan narasumber kunci dalam penelitian ini. Penentuan tersebut didasari atas posisi pengurus

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 8

Destana yang berperan sebagai pemberdaya atau organisasi yang melakukan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana ini. Alasan tersebut menjadi landasan bahwa pengurus Destana adalah pihak yang paling mengetahui perihal upaya pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana yang menjadi topik penelitian penulis. Adapun beberapa narasumber yang berasal dari pengurus Destana adalah Bapak Rikhwan dan Bapak Agustinus.

## 2. Pemerintah Desa Suci

Pemerintah Desa Suci adalah narasumber pendukung yang memberikan konfirmasi atas data yang telah diperoleh dari para pengurus Destana sehingga dapat dilakukan triangulasi sumber. Adapun narasumber pemerintah Desa Suci yang dipilih adalah Kepala Desa Suci yaitu Bapak Akhmad Suyuthi. Kepala Desa Suci dipilih sebab jabatan kepala desa memegang otoritas tertinggi penentu kebijakan termasuk kebijakan mengenai sektor penanggulangan bencana di Desa Suci.

## 3. Tokoh Masyarakat Desa Suci

Bapak Miskaton selaku Ketua RT. 02 RW. 11 di Dusun Gaplek dipilih sebagai narasumber kunci sebab kapasitas beliau sebagai tokoh masyarakat yang menjadi penggerak masyarakat termasuk dalam konteks kebencanaan. Ketika situasi A1 (keadaan gawat darurat), Tim Reaksi Cepat akan menyebarkan informasi terkini terhadap sejumlah ketua RT. Bapak Miskaton adalah salah satunya.

#### 4. Masyarakat Desa Suci

Masyarakat Desa Suci dipilih sebagai narasumber pendukung untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh dari perwakilan tokoh masyarakat. Masyarakat Desa Suci penting untuk dijadikan narasumber penelitian sebab posisinya dalam program ini ialah sebagai objek yang diberdayakan. Adapun narasumber yang terlibat adalah Saudari Kurniawati dan Bapak Tris.

**Tabel 2**

**Tabel Keterangan Narasumber Penelitian**

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Bapak Agustinus	Bidang Pusdatin dan Tim Reaksi Cepat (TRC)	Narasumber Kunci ( <i>Key Informant</i> )
2.	Bapak Ahmad Rikhwan	Bidang Humas dan Tim Reaksi Cepat	Narasumber Kunci ( <i>Key Informant</i> )
3.	Bapak Akhmad Suyuthi	Kepala Desa Suci	Narasumber Pendukung ( <i>Supporting Informant</i> )
4.	Bapak Miskaton	Ketua RT. 02 RW. 11, Dusun Gaplek	Narasumber Kunci ( <i>Key</i>

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
			<i>Informant)</i>
5.	Saudari Kurniawati	Masyarakat Desa Suci	Narasumber Pendukung ( <i>Supporting Informant</i> )
6.	Bapak Tris	Masyarakat Desa Suci	Narasumber Pendukung ( <i>Supporting Informant</i> )

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh penulis kepada narasumber untuk memperoleh data yang berbentuk informasi, keterangan, maupun pendapat subjektif narasumber.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Artinya, penulis mempersiapkan terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang disesuaikan dengan variabel penelitian namun ketika dalam proses wawancara, arah dan tujuannya dapat berubah sesuai diskusi antara penulis dengan narasumber.

---

<sup>65</sup> Muhith, Baitullah, RWZ, *Metodologi*, 58

Pertanyaan-pertanyaan lanjutan dapat muncul kapan saja bergantung pada konteks pembicaraan maupun kondisi di lapangan.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu membuat janji dengan narasumber yang bersangkutan. Wawancara tidak dilakukan sekali melainkan menyesuaikan dengan kesediaan masing-masing narasumber. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dan secara online melalui aplikasi *Whatsapp*.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data oleh penulis dengan cara terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan mencermati subjek, ruang, waktu, kegiatan, benda, tujuan, peristiwa, dan perasaan seseorang.<sup>66</sup> Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan mengamati kondisi dan peristiwa yang terjadi di Desa Suci, Kec. Panti, Kab. Jember.

## 3. Dokumentasi

Menurut Moeloeng, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan potret peristiwa baik yang berupa gambar maupun yang berupa bahan tertulis.<sup>67</sup> Demikian, dokumentasi tidak terbatas hanya foto namun lebih dari itu dokumentasi mencakup pengumpulan buku harian, surat pribadi, memo, pengumuman laporan rapat, aturan lembaga, dan lain sebagainya.

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 55

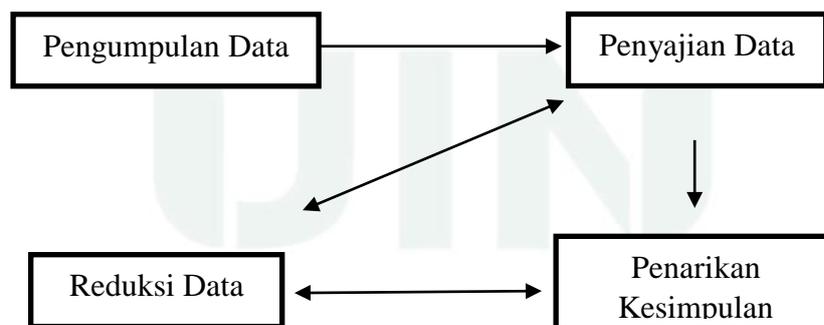
<sup>67</sup> Moeloeng, *Metodologi*, 16

## E. Analisis Data

Analisis data penelitian menurut Muhadjir adalah upaya memperoleh pemahaman objek penelitian yang lebih konkret dengan cara menata secara sistematis seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk kemudian disajikan sebagai sebuah temuan bagi khalayak/publik.<sup>68</sup> Singkatnya, analisis data berarti melakukan telaah kritis terhadap hasil data yang telah kita peroleh di lapangan. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif model Milles dan Huberman yakni secara berturut-turut melakukan reduksi atau seleksi data, *display* atau penyajian data, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.<sup>69</sup>

Gambar 1

### Model Analisis Data Milles dan Huberman



#### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang telah diperoleh

<sup>68</sup> Moeloeng, *Metodologi*, 280

<sup>69</sup> Ghani dan Al-Manshur, *Metodologi*, 306

dari proses pengumpulan data.<sup>70</sup> Pada proses ini, penulis akan memisah data menjadi dua jenis yaitu data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan. Data yang dibutuhkan selanjutnya diproses lagi dalam penyajian data.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya menampilkan data yang telah direduksi dalam uraian singkat untuk memahami konteks permasalahan dan temuan penelitian.<sup>71</sup> Penyajian ini akan memudahkan penulis untuk mengambil keputusan setelah data yang dibutuhkan terkumpul.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap verifikasi data yang mana penulis mengambil makna dari data yang telah terkumpul.<sup>72</sup> Penarikan kesimpulan ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman penulis atas temuan penelitian yang sebelumnya telah dikumpulkan.

## F. Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data sehingga dapat dipertanggungjawabkan, penulis dalam penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi data yaitu triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber data. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

### 1) Triangulasi Teknik

---

<sup>70</sup> Muhith, Baitullah, RWZ, *Metodologi*, 120

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode*, 249

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode*, 250

Trianggulasi ini menurut Bungin, penulis membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari orang yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>73</sup> Sebagaimana dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi maka seorang narasumber dapat terkena beberapa teknik tersebut sekaligus. Contohnya, narasumber A yang telah diwawancara kemudian diamati (observasi) perilakunya. Hasilnya kemudian dibandingkan apakah terdapat kesesuaian atau tidak.

## 2) Trianggulasi Sumber

Trianggulasi ini menurut Bungin, penulis membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama namun kepada beberapa narasumber yang berbeda.<sup>74</sup> Tergambar jelas dalam penelitian ini, wawancara tidak hanya dilakukan kepada pihak pengurus Destana saja namun juga kepada Kepala Desa Suci, masyarakat, dan tokoh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan guna memperoleh validitas data yang kredibel.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menjabarkan perencanaan penelitian oleh penulis dari pendahuluan hingga penulisan laporan.<sup>75</sup> Beberapa tahapan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Lapangan

---

<sup>73</sup> Muhith, Baitullah, RWZ, *Metodologi*, 38

<sup>74</sup> Muhith, Baitullah, RWZ, *Metodologi*, 38

<sup>75</sup> Abidin, *Pedoman*, 48.

Pada tahap pendahuluan ini, penulis merancang terlebih dahulu rancangan penelitian yang meliputi latar belakang masalah penelitian, pemilihan lokasi penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan analisis data, dan rancangan keabsahan data.

Setelah semuanya telah terancang, maka penulis selanjutnya melakukan *pre-eliminatory research* atau penelitian pendahuluan. Penelitian awal ini berfungsi sebagai pembangun orientasi awal penulis terhadap setiap unsur di lokasi penelitian. Pada tahap ini, penulis dapat mencermati aspek fisik, sosial, kondisi alam, dan lain sebagainya. Selain itu di tahap ini, penulis juga bisa meminta izin terhadap bakal subjek penelitian untuk melakukan penelitian meski secara non-formal.

Setelah itu, baru penulis melakukan pengurusan perizinan untuk melakukan penelitian ke bagian persuratan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq Jember. Surat izin tersebut nantinya akan menjadi pengantar penulis ketika melakukan penelitian di Desa Suci. Surat izin yang dimaksud adalah sebagai permohonan penulis untuk melakukan penelitian di lokasi terkait secara formal.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini, penulis dapat melakukan aksi penelitian. Penulis dapat memulai penelitian dengan melakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data secara berturut-turut.

### 3. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data terkumpul dan teruji validitasnya, maka selanjutnya penulis menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang telah tertera di Buku Pedoman Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember Tahun 2022.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Destana Desa Suci**

Desa Suci merupakan suatu wilayah yang terletak di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan 10.133 jiwa penduduk terdiri dari 3.786 laki-laki dan 6.347 perempuan. Desa ini terletak pada ketinggian 291 Mdpl dan termasuk dalam daerah aliran sungai (DAS) Bedadung. Desa ini berbatasan langsung dengan pegunungan Argopuro di sebelah utara, Desa Serut di sebelah timur, Desa Panti di sebelah selatan, dan Desa Pakis sebelah di barat. Desa ini memiliki topografi tanah dari datar hingga yang paling curam. Berikut adalah data mengenai topografi tanah di Desa Suci:

- a. Topografi datar (kemiringan 0-8%) seluas 117,36 ha
- b. Topografi landai (kemiringan 8-15%) seluas 264,06 ha
- c. Topografi agak curam (kemiringan 15-25%) seluas 342,3 ha
- d. Topografi curam (kemiringan 25-45%) seluas 254,28 ha

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Suci berada pada daerah dengan potensi wilayah kawasan rawan bencana. Potensi bencana alam yang mengancam desa ini adalah tanah longsor dan banjir bandang. Sejak tahun 80-an, sudah sering terjadi banjir di Desa Suci. Setiap tahunnya, desa ini selalu terdampak banjir limpasan akibat intensitas hujan musiman sehingga meluapnya DAS Bedadung atau Sungai

Kaliputih. Puncaknya pada tahun 2006, banjir bandang terjadi dan merenggut ratusan nyawa penduduk setempat.<sup>76</sup>

Sayangnya, potensi bencana yang mengancam tersebut di atas tidak diiringi dengan kesadaran, pengetahuan, serta persiapan masyarakat perihal isu kebencanaan. Masyarakat menganggap banjir sebagai sebuah siklus alam yang lumrah terjadi. Faktanya, masyarakat memiliki tradisi memungut bongkahan kayu yang terbawa arus banjir setiap tahunnya tanpa memikirkan bahaya yang menantanginya. Sikap awam masyarakat ini tentunya memiliki risiko yang cukup tinggi sebab bencana yang sewaktu-waktu datang dapat menghancurkan kondisi sosial-ekonomi bahkan merenggut nyawa mereka sendiri.

“Kalau dulu sebelum ada Destana, masyarakat itu menganggap banjir sebagai tradisi karena tradisi mereka kalau banjir itu biasanya mencari kayu. Mencari kayu di sungai di arus deras. Jadi *kan* banyak kayu-kayu yang *kintir* itu lo, lah itu diambil. Bawa tampar terus diloncati, dulu tradisinya gitu. Karena setiap tahun ya seperti itu (sudah biasa terjadi banjir). Akhirnya ketika terjadi 2006, sampai sekarang gaada lagi orang yang nyari.”<sup>77</sup>  
Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa

Desa Suci sudah langganan banjir sejak dulu dan masyarakat Desa Suci memang benar-benar belum tersadar atas bahaya bencana. Mereka masih awam dengan kerentanan bencana di wilayahnya sehingga melakukan sesuatu yang bersifat ekstrim. Tradisi memungut kayu saat banjir dilakukan untuk kebutuhan ekonomi sekaligus mempertaruhkan keselamatan diri sendiri.

---

<sup>76</sup> Retin Sofia Riyani, Laporan Kegiatan 1 Tahun Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Suci Periode 2020-2021, 28 April 2021

<sup>77</sup> Akhmad Suyuthi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

“Masyarakat di sini emang ngeri, Mas. Sebelum ada Destana ya udah biasa nyari kayu pas musim hujan atau banjir itu. Soalnya banyak kayu yang dibawa arus dari atas ke bawah”.<sup>78</sup>

Meyikapi fakta alam dan realitas masyarakat di atas, himpunan

pemuda Desa Suci tergugah untuk membentuk kelompok relawan masyarakat yang tangguh dalam hal kebencanaan. Fungsi kelompok tersebut diharapkan dapat melakukan penyadaran bagi masyarakat atas pentingnya mitigasi atau penanggulangan bencana terlebih sebelum terjadinya bencana. Para pemuda setempat menginginkan desa dan masyarakatnya aman dengan membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Sejumlah pemuda yang berasal dari beberapa komunitas ini sadar bahwa untuk menghadapi bencana mereka tidak dapat menggantungkan diri terhadap pihak manapun, melainkan harus dengan menguatkan diri sendiri sebagai masyarakat.

“Kalau di sini itu kan memang lokasi bencana, jadi pemuda itu tergugahnya di situ bukan karena ada embel-embel ini dan itu, ndak. Karena memang di sini itu lokasi titik rawan banjir jadi temen-temen itu kepingin bergabung menjadi satu komunitas yang dinamakan destana ini untuk wilayah desa suci supaya daerah kita itu aman dari ancaman banjir. Itu yang *menjadi* dasar kita mendirikan destana di desa suci. Karena bagi kami penunjang kebencanaan itu berasal dari sektor paling bawah (masyarakat).”<sup>79</sup>

Berkenaan dengan semangat para pemuda Desa Suci tersebut, organisasi Desa Tangguh Bencana (Destana) akhirnya didirikan pada tanggal 28 April 2019 dengan diresmikan oleh Pemerintah Desa Suci dan bekerjasama dengan Rumah Zakat. Eksistensi Destana kemudian sekali lagi dikukuhkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah

---

<sup>78</sup> Tris, diwawancara oleh Penulis, Jember, 05 Desember 2022

<sup>79</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

(BPBD) Kabupaten Jember pada tanggal 14 Desember 2019. Destana saat ini memiliki kantor yang terletak di sekitar kompleks kantor Desa Suci.

## 2. Tujuan Destana Desa Suci

- a. Terciptanya masyarakat yang siap siaga dalam menghadapi kemungkinan terjadi suatu bencana.
- b. Menciptakan masyarakat yang tangguh serta meminimalisir korban jiwa pada saat terjadi bencana.
- c. Membantu pemerintah dalam mensosialisasikan antisipasi bencana.
- d. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bahaya bencana dengan mandiri dan partisipasi masyarakat agar dapat mengatasi risiko ketika terjadi bencana.

## 3. Visi dan Misi Destana Desa Suci

### a. Visi Destana

- 1) Terwujudnya ketangguhan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.
- 2) Terwujudnya rencana kegiatan yang menjadi kenyataan.
- 3) Ketangguhan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, mekanisme untuk sosialisasi mitigasi dasar kesiapan dalam menghadapi bencana dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat khususnya di daerah kawasan rawan bencana (KRB) Desa Suci.

b. Misi Destana Desa Suci

- 1) Mempercepat jangkauan perluasan pelaksanaan sosialisasi mitigasi bencana.
- 2) Terwujudnya kewaspadaan masyarakat terhadap bencana
- 3) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam mengantisipasi bencana.
- 4) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar pihak dalam pelaksanaan saat tidak terjadi bencana maupun saat terjadi bencana. Dalam hal ini di bawah koordinasi BPBD Jember, unit usaha, pemerintah, media, perguruan tinggi, dan masyarakat.<sup>80</sup>

c. Susunan Pengurus Destana Desa Suci

- 1) Pembina : H. Akhmad Suyuthi, M.Pd.I.
- 2) Ketua : Retin Sofa Riyani
- 3) Wakil Ketua : Rendi Riyadi
- 4) Sekretaris : Arys Maulidatul Malihah
- 5) Bendahara : Nurul Ayu Isnanti
- 6) Bidang Sosial : Ririn Andriyani, Feri Umardani, Bahrur Rosyid
- 7) Bidang Fisik : Agil Wibisono, M. Toni Hariyadi, Hanif Fajar

---

<sup>80</sup> Retin Sofia Riyani, Laporan Kegiatan 1 Tahun Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Suci Periode 2020-2021, 28 April 2021

- 8) Bidang Ekonomi : Eriek Mustaqim, A. Eka Novitasari, Fiqriyatil
- 9) Bidang Pusdatin : Agustinus Y, Siti Novia P, Intan Kurniawati
- 10) Bidang Humas : Edi Santoso, Akhmad Rikhwan, Didit Praduwi

Selain bidang-bidang di atas, DESTANA juga membentuk Tim Reaksi Cepat yang anggotanya adalah representasi masing-masing bidang dan beberapa anggota lainnya. Tim ini adalah sejumlah orang yang menjadi pionir pertama yang melakukan reaksi sigap dan cepat ketika terjadi keadaan darurat kebencanaan. TRC telah terbentuk dengan sistem koordinasi penanganan kebencanaan. Setiap individu dalam tim telah memiliki tugas khusus ketika informasi terkait kebencanaan telah diperoleh atau disiarkan. Misalnya, ada sebagian orang yang bertugas untuk memantau alat ukur kedalaman air sungai, ada sebagian orang yang menyalakan alarm tanda peringatan, dan ada sebagian lainnya yang bertugas untuk mengkoordinasi warga untuk segera mengevakuasi diri melalui jalur evakuasi yang telah dibuat.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Tahapan pemberdayaan masyarakat oleh organisasi Destana Desa Suci dalam penanggulangan bencana di Desa Suci**

Organisasi Desa tangguh bencana (Destana) Desa Suci telah memulai program pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana sejak tahun 2019. Program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyiapkan masyarakat menghadapi ancaman bencana serta meminimalisir risiko bencana. Penulis menemukan adanya kecocokan antara konsep pemberdayaan masyarakat dengan pelaksanaan program oleh Destana Desa Suci.

Berikut adalah pemaparan data hasil temuan penelitian yang secara sistematis telah diurutkan sesuai dengan konsep tahapan dalam pemberdayaan masyarakat:

#### **a. Persiapan**

Anggota Destana Desa Suci yang merupakan himpunan pemuda dari berbagai komunitas di Desa Suci dalam prosesnya melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum akhirnya teguh untuk membentuk sebuah organisasi.<sup>82</sup> Para pemuda tersebut berkumpul untuk menyatukan keresahan yang sama yakni terkait potensi wilayah kawasan rawan bencana serta minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam hal pencegahan bencana di

---

<sup>82</sup> Observasi di Balai Desa Suci, 01 April 2022. Pada kegiatan sosialisasi dan FGD terkait kebencanaan bersama masyarakat Desa Suci, para pengurus Destana yang terlibat dalam pengadaan kegiatan terlihat mengenakan kostum yang melambangkan komunitas atau organisasi asalnya. Beberapa menggunakan kostum silat (SH Terate), pakaian berwarna oranye (Destana), pakaian berwarna merah (karang taruna), dan lain-lain.

Desa Suci. Program Destana dipilih sebagai wadah untuk menampung kesamaan visi dan misi dari masing-masing anggota Destana.

“Karena memang di sini itu lokasi titik rawan banjir jadi *temen-temen* itu *kepingin* bergabung menjadi satu komunitas (maksudnya organisasi) yang dinamakan Destana ini untuk wilayah desa suci supaya daerah kita itu aman dari ancaman banjir.”<sup>83</sup>

Mengacu terhadap hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa semangat awal pendirian organisasi Destana adalah fokus untuk menanggulangi bencana banjir. Banjir merupakan momok menakutkan bagi masyarakat Desa Suci.<sup>84</sup> Adapun yang maksud dengan istilah “temen-temen” adalah para pemuda Desa Suci yang aktif dalam berbagai komunitas seperti bela diri, olahraga, dan karang taruna. Tumbuh keresahan di hati mereka sehingga muncul kesadaran untuk mengintegrasikan gerakan sehingga membangun Destana.

Hal ini dikuatkan oleh Bapak Rikhwan dalam suatu wawancara yang mengatakan:

“Asal muasalnya dasar pemikirannya adalah dari pemahaman temen-temen pemuda, komunitas yang ada di Desa Suci semua lintas komunitas, bahwa desanya adalah desa rawan bencana. Desa Suci termasuk dari daerah rawan bencana di Kabupaten Jember termasuk Desa Kemiri dan Desa Pakis dari Kecamatan Panti.”<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>84</sup> Observasi di Desa Suci, 29 Maret 2022. Terdapat dua sungai besar yang melintasi Desa Suci yaitu Sungai Kaliputih dan Dinoyo. Keduanya adalah DAS Bedadung yang berarus besar dan membawa material dari lereng pegunungan Argopuro maka wajar apabila rawan terjadi banjir di Desa Suci.

<sup>85</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022

Argumen di atas menunjukkan bahwa kesadaran para pemuda tumbuh setelah desanya terkena imbas bencana. Kesadaran atas kondisi rawan bencana merupakan suatu hal yang penting. Berangkat dari kesadaran tersebut, suatu kelompok dapat melakukan transformasi sosial untuk memperbaiki nasib dirinya sendiri.

“Setelah pak kades itu mendirikan kita selanjutnya kita mengundang bpbd untuk mengukuhkan kita. Akhirnya kita mempunyai 2 sk. Yang 1 sk dari desa yang 1 sk dari bpbd.”<sup>86</sup>

Niat dan semangat baik dari para pemuda tersebut selanjutnya disampaikan kepada Pemerintah Desa Suci sebagai pemangku kebijakan tertinggi di Desa Suci. Merespon motivasi para pemuda tersebut, pemerintah setempat menerima dan mendukung program yang dicanangkan dengan mengukuhkan organisasi Destana di Desa Suci. Hasilnya, organisasi Destana diresmikan pada tanggal 28 April 2019.<sup>87</sup> Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang dibangun oleh pihak pemberdaya dengan perwakilan masyarakat yang akan diberdayakan.

Tidak berhenti sampai peresmian oleh Kepala Desa Desa Suci, Organisasi Destana Desa Suci selanjutnya juga menyampaikan visi dan misinya kepada pemerintah Kabupaten Jember melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

---

<sup>86</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>87</sup> Retin Sofia Riyani, Laporan Kegiatan 1 Tahun Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Suci Periode 2020-2021, 28 April 2021

Kabupaten Jember. Di samping penyampaian tersebut, Destana juga meminta BPBD Kabupaten Jember untuk meresmikan eksistensi organisasi Destana Desa Suci agar lebih memiliki legalitas di wilayah Desa Suci. Hasilnya, organisasi Destana diresmikan untuk yang kedua kalinya pada tanggal 14 Desember 2019 oleh Kepala BPBD Kabupaten Jember.

b. Pengkajian (*assessment*)

Tahap pengkajian merupakan proses identifikasi permasalahan atau kebutuhan komunitas terkait sumber daya. Destana Desa Suci dalam prosesnya menjadikan *assessment* ini sebagai dasar dari setiap program yang akan dilaksanakan. Pengkajian dilakukan terhadap masyarakat dengan melibatkan mereka dalam proses identifikasi permasalahan atau kebutuhan.

Pengkajian dilaksanakan sebelum memulai sebuah program. Program yang dimaksud meliputi program mitigasi sebelum, ketika, dan sesudah terjadinya bencana. Contoh pengkajian sebelum terjadinya bencana adalah kegiatan *focus group discussion* (FGD). Pada kegiatan ini, sejumlah perwakilan masyarakat dikumpulkan untuk berdiskusi mengenai apa yang menjadi permasalahan dan kebutuhan masyarakat dalam lingkup penanggulangan bencana. Perwakilan tersebut meliputi ketua RT, RW, organisasi kepemudaan, sampai pemerintah setempat.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Observasi di Balai Desa Suci, 01 April 2022

“Kita berkumpul dulu. Contoh ketika penanaman atau resik-resik kali. Kita harus melibatkan RT, RW di situ. Diskusi bareng RT RW juga bersama komunitas komunitas seperti Laraan Makmur (kelompok bank sampah yang diketuai oleh Mas Mahmuji), kelompok tani, kita panggil semua ke sini.”<sup>89</sup>

Sejumlah permasalahan yang ditemukan dalam forum selanjutnya ditindaklanjuti dengan membuat skala prioritas permasalahan. Skala prioritas permasalahan berfungsi sebagai penentu kebijakan yang berdasar pada aspek sumber daya, kesempatan, serta modal yang dibutuhkan pada sebuah program. Masyarakat bersama Destana Desa Suci akan memilih satu permasalahan yang bersifat urgen dan dipandang mampu untuk ditangani terlebih dahulu.<sup>90</sup>

Contoh lain adalah pengkajian atau *assessment* yang dilakukan ketika terjadi bencana dan setelah terjadi bencana. Ketika terjadi bencana, tim Destana Desa Suci akan menuju titik terjadinya bencana dan melakukan pengkajian dengan dibarengi ketua RT atau RW setempat. Tim akan bergerak mengumpulkan data sesuai indikator yang telah ditentukan seperti jumlah korban jiwa, pengungsi, dan relawan, jumlah hewan ternak yang terdampak dan lain sebagainya. Data hasil *assessment* selanjutnya dapat dijadikan laporan untuk instansi terkait seperti BPBD dan Dinas Sosial mapun kepada relawan-relawan lainnya. Data tersebut

---

<sup>89</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>90</sup> Observasi di Balai Desa Suci, 01 April 2022

dapat menjadi dasar bantuan apa yang dapat disalurkan kepada masyarakat terdampak bencana.

Sedangkan ketika telah terjadi bencana, Destana beserta masyarakat setempat juga melakukan *assessment* untuk mengetahui dan mengukur dampak bencana. Tetap melibatkan masyarakat dalam prosesnya, Destana Desa Suci dapat memperoleh data sesuai indikator yang dibutuhkan. Misalnya, fasilitas umum apa yang rusak, seberapa banyak rumah warga yang hancur akibat bencana, dan lain sebagainya. Berangkat dari data yang diperoleh dari hasil *assessment*, program lanjutan setelah terjadinya bencana dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara riil. Hal semacam ini yang dapat meminimalisir terjadinya fenomena *over capacity* bantuan yang disalurkan dari pihak luar sebagaimana yang terjadi baru-baru ini.<sup>91</sup>

“Saya *lek dak* fix dari RT RW-nya yang melaporkan ya *dak* saya laporkan. Karena nanti terjadinya pembuatan laporan data yang tidak wajar. Gak enak kalo gak fix, meskipun terlambat berapa jam ya *ga papa*. Soalnya dari data itu dinsos bisa mudah untuk memberikan bantuan tanpa bantuan yang *overload*. Semua tergantung dari *assessment*.”<sup>92</sup>

Pernyataan Bapak Agustinus ini menunjukkan bahwasannya validitas data yang dicari merupakan tanggung jawab besar baginya. Palsunya, kekeliruan pada data meskipun sedikit

---

<sup>91</sup> “Bantuan Membludak, Kadinsos: Penyaluran Bisa Bertahap”, Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 16 Desember 2021, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/bantuan-membludak-kadinsos-penyalaran-bisa-bertahap>

<sup>92</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

akan berakibat fatal bagi pelaksanaan program tindak lanjut. Lebih atau kurang akan menyebabkan sesuatu problematika baru di lapangan. Data yang diperoleh harus pas dan valid kebenarannya.

c. Alternatif Program dan Formulasi Rencana Aksi

Permasalahan atau kebutuhan yang telah dijadikan prioritas untuk diselesaikan kemudian secara bersama-sama dicarikan alternatif program oleh masyarakat dan Destana Desa Suci dalam sebuah forum tertentu. Pertimbangan masing-masing anggota forum bersifat sangat penting untuk pengambilan keputusan terhadap jenis pelaksanaan program. Keputusan yang tepat dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dan begitu pula sebaliknya.

Setelah alternatif program dibuat, selanjutnya forum berlanjut pada pembahasan formulasi rencana aksi. Formulasi rencana aksi merupakan rancangan pelaksanaan suatu program dari tahap paling awal hingga tahap paling akhir. Destana Desa Suci beserta sejumlah representasi masyarakat membangun komunikasi dan koordinasi secara intens untuk melaksanakan sebuah program dengan perencanaan yang matang. Representasi masyarakat yang hadir dalam forum dapat mengorganisir masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan yang telah direncanakan dalam forum.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Observasi di Balai Desa Suci, 01 April 2022

“Kita saling menopang di sana untuk mengetahui apa yang dan bagaimana sesuatu dilakukan serta menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan itu. Kita sudah koordinasi dulu.”<sup>94</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Destana Desa Suci tidak mengambil keputusan secara sepihak dalam rangka perencanaan program. Partisipasi masyarakat penting untuk dimulai dari tahap awal sehingga terdapat kerjasama (saling menopang) yang baik antara pihak Destana sebagai pemberdaya dan masyarakat Desa Suci sebagai objek yang diberdayakan. Partisipasi juga berfungsi untuk sarana transparansi program pemberdayaan kepada masyarakat secara langsung.

“Biasanya Destana itu koordinasi ke kita untuk *ngumpul*. Pas sudah *ngumpul* itu nanti *ngobrol dah* akan bikin kegiatan atau program apa.”<sup>95</sup>

Ucapan Bapak Kepala Desa ini membuktikan bahwa argumentasi yang disampaikan oleh pihak Destana Desa Suci selaras dengan realita yang terjadi di lapangan. Istilah *ngumpul* dan *ngobrol* di atas dapat pula diartikan bahwa forum pertemuan tersebut bersifat non-formal dan santai. Bapak Kepala Desa tidak menggunakan istilah kaku seperti forum diskusi atau rapat untuk menunjukkan pertemuan antar pihak ini. Forum yang bersifat non-formal penting untuk menstimulasi masyarakat untuk bersikap terbuka dalam pembahasan perencanaan program.

---

<sup>94</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>95</sup> Akhmad Suyuthi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

#### d. Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahapan terpenting dari sebuah program pemberdayaan masyarakat. Pemberdaya dan masyarakat harus menjalin kerjasama yang baik dalam mewujudkan sebuah transformasi sosial sesuai dengan program yang telah direncanakan. Keberhasilan sebuah program dapat diukur dengan meninjau bagaimana pelaksanaan atau implementasi program di lapangan.

Destana Desa Suci mengimplementasikan program penanggulangan bencana sesuai rencana dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat dituntut untuk bersikap aktif dan partisipatif dalam tahap implementasi program. Destana berharap dengan keterlibatan masyarakat dalam implementasi program dapat memberikan edukasi terhadap masyarakat perihal kebencanaan. Masyarakat diharap turut sadar bahwa dirinya adalah objek pertama yang akan terdampak bencana sehingga karenanya dapat mempersiapkan diri dengan baik. Sikap Destana terhadap masyarakat ini sudah sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan dan keberlanjutan.

“Kita itu berupaya supaya masyarakat percaya kalau destana itu melakukan sesuatu. Supaya akhirnya mereka berpartisipasi, ikut serta. *Ojok dimanjakno*. Masyarakat itu jangan dimanjakan. Saya memang paling gak suka mas, yang dimaksud gak suka itu gini orang (terdampak) bencana itu *dimanjakno*. Mislanya gini, ada rumah roboh

kita mendirikan dari 0 sampai pegang kunci, itu gak bagus. Harusnya lingkungan sekitar itu terlibat dalam itu agar ada solidaritas kemanusiaan. Biar rasa tanggung jawabnya lingkungan sekitar kepada masyarakat itu ada. Tapi kalau mulai dari 0 sampai pegang kunci nanti bakal ada rumah *reot dirubuhno*.”<sup>96</sup>

Istilah *dimanjakno* dan gambaran masyarakat manja di atas merupakan bentuk kausalitas dari program yang bersifat memanjakan dan dampak program tersebut pada masyarakat. Maksud dari program memanjakan adalah program yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Masyarakat dibantu secara total untuk mencapai kebutuhan dirinya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan sikap konsumtif pada diri masyarakat. Contohnya ketika terdapat rumah yang sudah rapuh (*reot*) justru mereka rubuhkan dengan berharap akan diberi bantuan.

Sikap konsumtif tidak sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu prinsip kemandirian atau keswadayaan dan prinsip keberlanjutan. Masyarakat yang tidak mandiri tidak akan melanjutkan sebuah program di masa yang akan datang. Syukurnya, masyarakat Desa Suci bersedia untuk berpartisipasi dalam implementasi program ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Tris dalam hasil wawancara berikut:

“Ya kalau kita ayo-ayo aja mas. Destana *ngajak bikin* apa ya kita ikut. *Lah wong* manfaatnya ya untuk kita sendiri.”<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>97</sup> Tris, diwawancara oleh Penulis, Jember, 05 Desember 2022

Sampai saat ini, Destana Desa Suci telah memfasilitasi sejumlah program berhaluan penanggulangan bencana baik yang bersifat struktural maupun non-struktural bersama masyarakat di Desa Suci. Berikut adalah beberapa contoh implementasi program tersebut:

1) *Resik-Resik Kali*



Gambar 1: Program *Resik-Resik Kali* Destana dan Masyarakat Desa Suci (Sumber: Arsip Destana Desa Suci)

“Kita sejauh ini sudah ada beberapa program. Kita *ngadain resik-resik kali*, ngajak masyarakat bersih-bersih sungai kaliputih sama dinoyo itu biasanya. Tapi ya gak setiap bulan, kalau sudah kotor saja sekitar 4 bulanan itu dah.”<sup>98</sup>

*Resik-resik kali* adalah kata serapan yang berasal dari

Bahasa Jawa yang secara etimologi memiliki arti bersih-bersih sungai. *Resik-resik kali* adalah kegiatan Destana Desa Suci bersama masyarakat Desa Suci membersihkan dua sungai besar secara berkala yang memecah wilayah Suci yakni Sungai Kaliputih dan Sungai Dinoyo. Kedua sungai tersebut memiliki

---

<sup>98</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022

potensi banjir dan banjir terjadi hampir setiap tahunnya.

Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap 3-4 bulan sekali.

## 2) *Ngedan*

“Kita juga pernah keliling kampung *door to door*. Kalungan sak *iku mas koyok wong edan*. Kita minta masyarakat memungut sampah di sekitar rumahnya, biar masyarakat itu sadar kalau buang sampah dan menjaga lingkungan itu gak sulit.”<sup>99</sup>

Program ini merupakan upaya edukasi pengelolaan sampah dan konservasi lingkungan oleh Destana Desa Suci terhadap masyarakat. Pada kegiatan ini, para anggota Destana Suci berkeliling sepanjang desa dengan berkalung karung sak mengunjungi rumah-rumah warga. Para anggota memungut sampah yang berserakan di sekitar rumah warga dan meminta sampah dari warga secara langsung. Destana Desa Suci melalui kegiatan tersebut ingin menyampaikan bahwa membuang sampah pada tempatnya itu tidak sulit, buktinya para anggota Destana Desa Suci bisa memunguti sampah se-kampung. Destana ingin menegaskan kepada masyarakat Desa Suci bahwa tidak ada alasan untuk membuang sampah sembarangan.

---

<sup>99</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022

### 3) Penanaman Bibit Pohon



Gambar 2: Penanaman Bibit Pohon (Sumber: Arsip Destana Desa Suci)

“Kalau program *nanem bibit* itu paling sering mas, di sini. Soalnya biasanya (pihak) yang dari luar itu programnya itu. Kita *mesti* carikan lokasi penanaman pohon itu di daerah lereng (Pegunungan Argopuro) yang sudah banyak diganti tanaman kopi sama warga.”<sup>100</sup>

Penanaman bibit pohon adalah sebuah program yang sering dilaksanakan oleh pihak Destana Suci. Biasanya, mereka menggandeng sejumlah pihak dari luar Destana Suci seperti mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah setempat untuk mendukung program ini dari segi finansial dan aksi. Penanaman bibit pohon adalah langkah penghijauan kembali hutan di sekitar Desa Suci yang pohonnya sudah banyak ditebang oleh oknum tidak bertanggung jawab.

---

<sup>100</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022

#### 4) Edukasi dan Sosialisasi Kebencanaan



Gambar 3: Workshop Kebencanaan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

“Kita juga mengadakan edukasi kepada masyarakat, mas. Terkadang mereka yang kita undang ke balai atau kita yang ke kumpulan masyarakat, gitu. Fungsinya ya biar masyarakat itu paham bencana itu apa dan gimana caranya menghindari.”<sup>101</sup>

Kegiatan ini merupakan salah satu aktivitas Destana Suci untuk memberikan bekal pengetahuan kepada masyarakat Desa Suci perihal wawasan kebencanaan. Tipe edukasi semi-formal dipilih supaya masyarakat dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh pihak Destana Suci. Adapun materi-materi yang disosialisasikan adalah di antaranya pentingnya menjaga lingkungan, memahami tanda-tanda keadaan darurat, mekanisme evakuasi diri ketika terjadi bencana, barang-barang yang perlu dibawa ketika evakuasi, dan lain sebagainya.

---

<sup>101</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022

## 5) Penyediaan Jalur Evakuasi



Gambar 4: Program Penyediaan Jalur Evakuasi  
(Sumber: Arsip Destana Desa Suci)

“Salah satu program kita juga itu menyediakan jalur evakuasi. Kayak kemarin kita *ngajak* babinsa, puskesmas panti, sama polsek buat ikut terjun. Ini buat rencana tanggap darurat jadi masyarakat tau *ke mana* mereka harus menyelamatkan diri ketika terjadi bencana.”<sup>102</sup>

Program ini seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya merupakan upaya mitigasi bencana yang bersifat praktis bagi masyarakat. Ketika terjadi bencana, masyarakat dapat melewati jalur evakuasi dengan memperhatikan plang-plang yang sudah ditanam di samping jalan umum untuk menuju titik aman atau titik evakuasi. Penyediaan jalur evakuasi hanya dilakukan sekali atau ketika plang yang sebelumnya sudah dalam kondisi rusak.

---

<sup>102</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022

## 6) Kegiatan Pendampingan



Gambar 5: Kegiatan Pendampingan Destana Desa Suci bersama Gus & Ning Jember (Sumber: Arsip Destana Desa Suci)

“Beberapa kali kita juga mendampingi program-program pemerintah, mas. Contohnya pas ada hajatan desa. Kita berikan pendampingan agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan misalnya dari sampah.”<sup>103</sup>

Program ini merupakan aktivitas yang bertautan dengan acara atau kegiatan yang diselenggarakan di wilayah Desa Suci oleh masyarakat maupun pemerintah. Pendampingan dilakukan guna menertibkan masyarakat pada sebuah kegiatan publik dalam upaya menjaga kearifan lingkungan. Misalnya memungut sampah yang dibuang sembarangan oleh pemiliknya di suatu acara publik. Edukasi larangan membuang sampah sembarangan tidak perlu diucapkan secara verbal melainkan dengan memberikan tauladan yang baik secara langsung dihadapan mereka yang melanggar. Hal ini dapat memberikan *shock therapy* bagi mereka yang melanggar agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

---

<sup>103</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2022

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan yang dilakukan oleh pemberdaya dan masyarakat terhadap program yang sedang atau sudah berjalan. Pada tahap evaluasi, Destana Desa Suci beserta masyarakat meninjau secara pribadi mengenai suatu program yang telah terlaksana. Evaluasi menjadi catatan yang bersifat individual bagi masing-masing pihak terlibat.

“Ya kalau evaluasi itu dilakukan masing-masing, ya Mas. Apa kekurangan suatu program nanti disampaikan mulut ke mulut ke pihak Destana untuk perbaikan.”<sup>104</sup>

Di samping itu pada Destana Desa Suci secara kelembagaan, evaluasi dilakukan setiap satu tahun sekali dengan pembuatan laporan kegiatan selama satu tahun dan rapat evaluasi tahunan.

“Setiap tahun kita buat laporan dan rapat tahunan. Makanya setiap kegiatan itu sudah ada bagiannya yang nyatat jadi bisa dilaporkan nanti.”<sup>105</sup>

Setiap laporan berisi profil Destana, kegiatan selama satu tahun terakhir, permasalahan, dan bukti dokumentasi.<sup>106</sup> Catatan dalam laporan selanjutnya dibahas pada rapat tahunan dengan menggandeng pemerintah Desa Suci dan perwakilan masyarakat. Berangkat dari hasil evaluasi dalam rapat, perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masalah selanjutnya akan dilaksanakan.

---

<sup>104</sup> Miskaton, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 November 2022

<sup>105</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember 21 November 2022

<sup>106</sup> Observasi di Destana Desa Suci, 21 November 2022

#### f. Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap terakhir dalam sebuah pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pemberdaya ‘melepas’ masyarakat secara formal. Tahap ini belum dilaksanakan oleh Destana Desa Suci terhadap masyarakat Desa Suci.<sup>107</sup>

“Kalau itu belum kepikiran, mas. Kita juga kan orang sini.”<sup>108</sup>

Program Destana di Desa Suci akan terus terlaksana hingga waktu yang tidak ditentukan. Pasalnya, para anggota Destana Desa Suci merupakan masyarakat asli Desa Suci yang berdomisili di Desa Suci. Alasan tersebut menyebabkan proses pendampingan terhadap masyarakat dapat terus berlanjut. Hal ini merupakan keunikan dalam praktik pemberdayaan masyarakat sebab umumnya pemberdaya berasal dari luar daerah yang diberdayakan sehingga terjadi proses terminasi.

## **2. Dampak pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana**

Berdasarkan kerangka teori yang dipaparkan di pembahasan sebelumnya, tujuan dari adanya Destana di masyarakat adalah untuk menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam konteks kebencanaan melalui upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK). Destana memiliki tujuan untuk membangun kesiapsiagaan

---

<sup>107</sup> Observasi di Destana Desa Suci, 21 November 2022

<sup>108</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

masyarakat dalam menghadapi bencana agar dapat meminimalisir risiko bencana.

Kesiapsiagaan masyarakat tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator masyarakat siaga bencana. Adapun kelima indikator tersebut sebagaimana telah dijelaskan pada bab kajian teori adalah di antaranya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap keberadaan bencana, rencana tanggap darurat bencana, sistem peringatan dini, sumber daya yang mendukung, dan modal sosial.

Berdasarkan parameter di atas, dampak pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh Destana Desa Suci harus diukur menggunakan kelima parameter tersebut. Berikut ini akan disajikan data berupa fakta lapangan disesuaikan dengan kategorisasi setiap parameter:

a. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Bencana

Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana adalah pengetahuan tentang penyebab dan gejala bencana serta hal-hal yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Masyarakat harus mengetahui bahaya, risiko, serta dampak bencana yang destruktif sehingga melakukan upaya preventif dengan mengenali pengetahuan tentang mitigasi kebencanaan. Pengetahuan tidak bisa diukur eksistensinya namun sikap masyarakat dapat diketahui ketika terjadi sesuatu maka respon apa yang mereka lakukan.

“Untuk saat ini ketika terjadinya banjir setiap musim hujan setelah era destana memberikan sosialisasi, mereka sudah

paham. Jadi untuk mereka yang hidup di bantaran sungai tanpa kita himbau mereka sudah ngungsi. Jadi sudah menghindari dari tempat-tempat rawan bencana. Apalagi tempat-tempat yang sudah pernah kena banjir sebelumnya mereka sudah evakuasi diri sebelum kita datang ke rumahnya untuk diamankan sementara. Mereka biasanya ikut memantau dan membantu kami ketika cek air.”<sup>109</sup>

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, sikap

menghindar masyarakat ketika situasi darurat merupakan bentuk refleksi pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan. Masyarakat telah mengerti tentang apa yang akan mereka hadapi dan bagaimana mereka meminimalisir risiko.

“Kalau setau saya, mas. Kalau hujan deras lebih dari 3-4 jam, masyarakat yang ada di titik rawan bencana itu sudah siap untuk ngungsi. Bawa barang-barang seperlunya. Saya sebagai RT bakal menghubungi pihak Destana kalau masyarakat saya sudah mengevakuasi diri.”<sup>110</sup>

Tidak hanya mengerti, masyarakat berdasarkan hasil wawancara di atas juga memahami keadaan berdasarkan prosedur evakuasi bencana. Hal ini merupakan hakikat dari penanggulangan bencana itu sendiri. Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana merupakan target utama dalam sebuah penanggulangan bencana. Pasalnya, masyarakat adalah pihak pertama yang akan merasakan dampak bencana sehingga penting bagi mereka untuk memahami esensi penanggulangan bencana secara individu.

#### b. Rencana Tanggap Darurat

Rencana tanggap darurat bencana merupakan rencana atau rancangan yang dibuat dan disepakati yang rencana ini dimiliki

---

<sup>109</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>110</sup> Miskaton, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 November 2022

oleh perorangan atau sekelompok masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat akibat terjadinya bencana. Rencana tanggap darurat ini menjadi penting sebagai acuan tindakan yang akan diambil ketika terjadi bencana atau masa di mana bantuan dari luar belum bisa mengakses korban bencana.

“Untuk rencana tanggap daruratnya itu kita sudah membuat plang arah evakuasi seperti yang sudah diberikan rumah zakat. Jadi tempat pengungsi itu dimana, titik kumpulnya, itu sudah terpasang semua. TRC juga sudah ada. Karena ketika terjadi bencana, TRC yang gerakannya paling dominan untuk memantau keadaan bencana.”<sup>111</sup>

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, Destana Desa Suci telah menyiapkan sejumlah rekayasa penanganan kondisi darurat ketika suatu saat terjadi bencana. Mereka telah memasang sejumlah aset fisik yang diletakkan pada beberapa titik. Aset fisik tersebut adalah berupa plang arah evakuasi dan titik kumpul.<sup>112</sup> Aset-aset ini sangat penting keberadaannya di saat terjadi kondisi genting. Keduanya dapat mengarahkan masyarakat untuk menjauh dari titik rawan dan berkumpul di titik aman.

Selain itu, terdapat relawan TRC atau Tim Reaksi Cepat yang bertugas sebagai tim yang bertugas memverifikasi keadaan serta mengarahkan masyarakat supaya melakukan sesuatu baik untuk mengungsi maupun bersikap tenang di rumah masing-masing. Pengadaan TRC oleh Destana Desa Suci ini mengampu

---

<sup>111</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>112</sup> Observasi di Desa Suci, 01 April 2022. Pengamatan dilakukan dengan mengelilingi sejumlah titik di Desa Suci. Penulis menemukan sejumlah plang arah evakuasi di area pemukiman masyarakat dan plang titik kumpul di lapangan dan balai Desa Suci.

peranan yang urgen ketika terjadi bencana. Pasalnya, pengambilan suatu tindakan ketika kondisi darurat hanya dapat dilakukan setelah mengetahui kondisi sebenarnya pada titik rawan bencana.

Konsep kerja TRC dalam sistem peringatan dini semakin dipertegas oleh Bapak Rikhwan dalam ulasan hasil wawancara berikut:

“TRC akan bekerja secara otomatis ketika terjadi potensi kerawanan bencana. Semisal hujan deras intensitas tinggi, maka personil TRC akan melaksanakan koordinasi dan konsolidasi internal lewat jalur WA Grup dan alkom (alat komunikasi) untuk kesiapsiagaan maupun gawat darurat”<sup>113</sup>  
Artinya, Tim Reaksi Cepat ini telah menjadi pionir dalam

rencana tanggap darurat. Mereka adalah sejumlah tenaga profesional yang dapat bergerak sesuai dengan prosedur tanggap darurat yang benar. Laporan yang diberikan melalui alat komunikasi dari tim ini akan menjadi landasan bagi masyarakat untuk menentukan tindakan ketika terjadi kondisi darurat.

#### c. Sistem Peringatan Dini

Sistem peringatan dini merupakan sebuah peringatan yang berfungsi sebagai indikator bahaya bagi masyarakat. Peringatan tersebut adalah tanda yang telah disepakati bersama sebagai tanda bahaya. Dewasa ini, sistem peringatan dini di Desa Suci telah menggunakan bantuan alat yang disebut *early warning system* (EWS). EWS dapat berbunyi secara otomatis ketika situasi bahaya.

---

<sup>113</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

Saat EWS berbunyi maka masyarakat di sekitar titik rawan bencana harus segera menyelamatkan diri menuju titik evakuasi.

“Dan kalau itu mas, EWS kita itu ada dua untuk angin dan debit air tapi keduanya sudah rusak. Padahal itu sebagai sistem peringatan dini. Kita mau memperbaiki itu tapi kita gak punya dana. Jadi mungkin jenengan sebagai mahasiswa yang mungkin bisa membantu untuk mengoordinasikan ini untuk memperbaiki itu dari bpbd. Laporan sudah ke bpbd beberapa kali belum ditangani. Belum ada tindakan untuk perbaikan. Jadi kita pakai alkom dulu kayak HT dan grup *whatsapp*.”<sup>114</sup>

Destana dan masyarakat Desa Suci sebenarnya telah mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan dalam konteks kebencanaan. Sayangnya, kedua alat EWS yang telah disiapkan saat ini dalam keadaan rusak.<sup>115</sup> Keduanya bermasalah dalam sistem kelistrikan sebab ketika hendak dinyalakan tidak terdapat indikasi hidup pada alat tersebut. Kedua EWS tersebut harus segera diperbaiki guna menunjang kesiapsiagan masyarakat Desa Suci dalam menghadapi bencana.

Sementara EWS belum berfungsi, masyarakat Desa Suci saling bertukar informasi terkait peringatan dini bencana menggunakan *Handy Talkie* (HT) dan grup *whatsapp*. Kedua alat komunikasi tersebut telah terhubung antra TRC Destana dengan sejumlah koordinator masyarakat seperti RT dan RW. Informasi dari TRC selanjutnya disampaikan terhadap masyarakat.

---

<sup>114</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>115</sup> Observasi Lokasi EWS di Dusun Gaplek Desa Suci, 05 November 2022

#### d. Sumber Daya yang Mendukung

Sumber daya yang dimaksud di sini adalah sumber daya yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dapat bertahan dalam upaya pemulihan ketika keadaan bencana. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya dana, logistik, dan berbagai keperluan lain.

“Kalau masyarakat ketika benar-benar terjadi bencana, masyarakat yang ada akan memasak nasi sementara setelah itu diambil alih oleh dinsos setelah ada laporan dari kita. Hasil dari *assessment*, yang *membacup* adalah dapur umum dari dinsos. Jika memang ada warga yang terdampak, mengungsi, relawan yang membantu itu sudah dinsos yang membantu.”<sup>116</sup>

Ulasan wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Suci sebenarnya telah siap dalam penyediaan sumber daya namun masih memiliki ketergantungan atas bantuan dari pihak-pihak luar Desa Suci. Sumber daya yang disiapkan atau dimiliki oleh masyarakat Desa Suci ketika terjadi bencana hanya bersifat minimum. Stok makanan dan logistik lainnya hanya siap untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dalam beberapa waktu saja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu masyarakat Desa Suci yang menyebutkan:

“Biasanya di awal-awal masa pengungsian itu, ibu-ibu itu Mas yang tukang masak. Sumber dayanya ya seadanya.”<sup>117</sup>

Minimnya sumber daya di atas disebabkan ketiadaan bank penampungan logistik untuk menyimpan kebutuhan logistik

---

<sup>116</sup> Ahmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>117</sup> Kurniawati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 November 2022

masyarakat Desa Suci saat darurat. Sebagai gantinya, masyarakat menggunakan sumber daya seadanya yang dibawa dari rumah masing-masing menuju titik pengungsian. Demikian, kebutuhan ini dapat diselesaikan dengan koordinasi dan kerjasama yang telah dibangun sebelumnya antara masyarakat Desa Suci melalui Destanyanya dengan Dinas Sosial Kabupaten Jember. Dinsos dapat menjadi *back-up* atau rencana cadangan dalam hal pemasokan sumber daya yang dibutuhkan saat bencana.

e. Modal Sosial

Mengacu terhadap kajian teori di bab 2, modal sosial atau kekompakan sosial merupakan sinergi yang terbangun antar individu dalam masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan bencana akan mudah terbangun apabila masyarakat bersatu padu dan saling bekerjasama.

“Kalau modal sosialnya itu mereka sudah paham. Kalau saya lihat sebelum adanya *warning*, mereka sudah mengungsi sendiri berarti kan sudah paham iki *arep* terjadi kayak gini. Kalau ada instruksi dari Destana mereka secara kolektif juga patuh dan segera melaksanakan. Sudah sangat mendukung.”<sup>118</sup>

Kekompakan masyarakat dapat dibuktikan dengan ulasan hasil wawancara di atas. Istilah patuh secara kolektif apabila dipahami lebih mendalam berarti sikap persatuan antar masyarakat untuk berada di bawah satu komando Destana Desa Suci. Mereka telah mendukung program-program yang telah dilaksanakan oleh

---

<sup>118</sup> Akhmad Suyuthi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

Destana berikut juga penanggulangan ketika terjadi bencana. Argumentasi ini diteguhkan oleh salah satu pernyataan masyarakat yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat sini itu kompak mas. Sudah *ngerti* kalau terjadi bencana ya langsung ngungsi. Fokusnya pertama kali ya ke keluarga masing-masing, baru kalau keluarganya sudah aman kita lihat sekitar. Misal ada yang butuh bantuan ya kita bantu.”<sup>119</sup>

Solidaritas dan kekompakan masyarakat di Desa Suci ketika terjadi bencana sudah terbangun dengan baik. Fakta ini dapat disimpulkan dengan mencermati pemaparan data hasil wawancara dari kedua narasumber di atas. Di samping itu, masyarakat memiliki sikap gotong royong untuk bersama menghadapi bencana terwujud dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan.<sup>120</sup> Kesimpulannya, modal sosial masyarakat di Desa Suci telah terbentuk dengan baik dengan adanya Destana Desa Suci.

Terlepas dari beberapa parameter di atas, Destana Desa Suci juga pernah melakukan simulasi bencana di titik rawan bencana. Pada kegiatan tersebut, Destana Desa Suci menggandeng beberapa pihak seperti BPBD, Koramil, Polsek, Puskesmas, hingga Satpol PP. Simulasi dilaksanakan H+7 setelah pelaksanaan sosialisasi evakuasi bencana. Hasilnya, masyarakat Desa Suci telah dapat dikatakan siap secara pengetahuan dan sikap terhadap eksistensi bencana.

---

<sup>119</sup> Miskaton, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 November 2022

<sup>120</sup> Observasi di Pertemuan Mencek, Desa Suci, 05 Maret 2023

“Kita melibatkan masyarakat di gunung pasang saat itu sebagai titik rawan banjir dan tanah longsor. Mereka yang perlu perhatian lebih. Sebelum simulasi kita datangkan bpbd terlebih dahulu untuk memberikan wawasan. Kita berikan selebaran apa yang harus dibawa saat terjadi bencana. Setelah satu minggu kita laksanakan simulasi secara tiba-tiba dengan melibatkan koramil, polsek, puskesmas, semua yang ada di kecamatan panti termasuk satpol pp kita undang. Tanpa kita kasih tau tiba-tiba ada sirene kita adakan simulasi itu. Ternyata apa, yang mereka serempak bawa sesuai dengan apa yang kita perintahkan. Keperluan pokok, surat-surat berhaga dan lain lain, kebutuhan pokok, pakaian untuk beberapa hari. Saat keadaan darurat mereka langsung berlari mengevakuasi diri mengikuti plang menuju titik evakuasi.”<sup>121</sup>

Simulasi bencana sebagaimana disebutkan pada bab kajian

teori merupakan rekayasa keadaan bencana yang dilakukan guna mengetahui dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Berdasarkan uraian kegiatan simulasi melalui hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat telah memiliki kesiapsiagaan ketika menghadapi bencana. Masyarakat Desa Suci telah mengetahui kondisi darurat, sikap yang harus diambil, kekompakan sesama masyarakat, adanya sistem peringatan dini dan rencana tanggap darurat, serta mekanisme evakuasi diri beserta beberapa hal penting sebagai sumber daya yang harus dibawa saat proses evakuasi.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>122</sup> Retin Sofa Riyani, “Simulasi Siaga Bencana”, 20 Agustus 2022.

<https://youtu.be/BmbvVAxX9dg>

### **3. Faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana**

#### **a. Faktor Pendorong**

Faktor pendorong merupakan beberapa aspek yang memperkuat Destana Desa Suci untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana terhadap masyarakat di Desa Suci. Faktor pendorong terdiri dari dua jenis yaitu faktor pendorong yang bersifat internal atau faktor yang berasal dari dalam Destana dan faktor pendorong yang bersifat eksternal atau faktor yang datang dari luar organisasi Destana. Berikut adalah beberapa faktor pendorong tersebut yang diperoleh melalui proses wawancara bersama Bapak Rikhwan selaku bagian Hubungan Masyarakat Destana Desa Suci:

#### **1) Semangat Pengurus Destana Desa Suci (internal)**

Berdasarkan kajian sejarah terbentuknya Destana Desa Suci, organisasi ini terbentuk sebab munculnya kesadaran para pemuda tentang kondisi desanya yang rawan bencana dan masyarakatnya yang tidak mengetahui kerentanan serta upaya penanggulangan bencana. Para pemuda sadar bahwa tidak ada yang bisa diandalkan untuk merubah keadaan selain diri mereka sendiri. Masyarakat akan selalu dihantui bahaya bencana apabila tidak disiapkan sejak dini melalui proses pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana.

“Destana ini kan muncul sebab keresahan para pemuda tentang desa yang rawan bencana ya, mas. Jadi, selama kerentanan itu masih ada kita harus tetap melakukan ini (pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana)”<sup>123</sup>

Selaras dengan pernyataan tersebut, gerakan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh Destana Desa Suci akan terus berlanjut selama potensi bencana masih ada. Kerentanan bencana dan masyarakat di Desa Suci merupakan semangat bagi para pengurus Destana Desa Suci untuk tetap melakukan gerakan ini.

## 2) Kepercayaan Masyarakat terhadap Destana Desa Suci (eksternal)

Kehadiran Destana di Desa Suci menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat setempat. Masyarakat Desa Suci yang sama sekali awam dengan isu kebencanaan awalnya menaruh sikap apatis dan pesimistis terhadap Destana. Setelah beberapa waktu berlalu dengan pendekatan serta bukti program yang dilakukan oleh Destana, masyarakat Desa Suci perlahan mulai menaruh kepercayaan terhadap Destana.

“Masyarakat itu sekarang sudah dekat sekali dengan Destana. Mereka justru *seneng* kalau ada kita, soalnya kita bisa membuktikan kalau kita itu gak main-main untuk penanggulangan bencana. Kepercayaan masyarakat ini sampai kadang-kadang di luar batas ya, mas. Apa-apa (jika terjadi sesuatu) bilang Destana. Apa-apa minta bantuan Destana. Sampai orang mau

---

<sup>123</sup> Akhmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember 21 November 2022

melahirkan minta bantuan Destana. Tapi ya meskipun begitu, tetap kita layani.”<sup>124</sup>

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Destana Desa Suci sudah cukup tinggi. Destana dilibatkan pada kegiatan-kegiatan lain di luar ranah gerakan mereka. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sudah menaruh kepercayaan dan menganggap Destana sebagai relawan untuk mereka bahkan di luar konteks kebencanaan.

### 3) Dukungan Pihak Luar (*Eksternal*)

Sejak awal pendirian Destana Desa Suci, sudah banyak instansi maupun pihak-pihak dari luar Desa Suci yang memberikan perhatian. Mereka bertandang ke Destana Desa Suci dalam rangka mendukung program pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana. Bentuk dukungannya beragam, mulai dari pendampingan, bantuan secara finansial untuk Destana, hingga program konservasi lingkungan yang diadakan di Desa Suci.

“Pihak luar itu sebenarnya banyak sudah yang datang ke sini. Contohnya Rumah Zakat itu. Mereka melakukan pendampingan bagi pengurus Destana untuk pematerian masalah mitigasi bencana. Ada juga dari DPR kemarin yang *ngasih* uang. Terus juga banyak instansi-instansi kayak *sampean* ini (perguruan tinggi) yang bikin kegiatan di sini. Jelas itu menjadi semangat tersendiri bagi kami.”<sup>125</sup>

Kontribusi dari pihak luar Destana Desa Suci tersebut menjadi faktor pendorong Destana untuk semakin

---

<sup>124</sup> Akhmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember 21 November 2022

<sup>125</sup> Akhmad Rikhwan, diwawancara oleh Penulis, Jember 21 November 2022

berkembang. Peralannya, kedatangan mereka ke Desa Suci adalah untuk membantu Destana dalam mencapai tujuannya. Bantuan yang diberikan sangat bermanfaat untuk Destana dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana di Desa Suci.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan beberapa aspek yang menjadi kelemahan atau membatasi ruang gerak Destana Desa Suci dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana terhadap masyarakat di Desa Suci. Faktor-faktor penghambat ini adalah keresahan yang dimiliki oleh para pengurus Destana Desa Suci selama beroperasi beberapa tahun terakhir. Selaras dengan faktor pendorong di atas, faktor penghambat juga terbagi menjadi faktor yang berifat intenal dan faktor yang bersifat eksternal.

Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang diperoleh melalui proses wawancara bersama Bapak Agustinus selaku bagian

Pusat Data dan Info Destana Desa Suci:

##### 1) Kebutuhan Armada Transportasi Roda Empat (internal)

Selama kurang lebih 3 tahun berdiri, Destana Desa Suci belum memiliki armada transportasi berupa kendaraan roda empat sebagai inventaris organisasi. Sejauh ini, kebutuhan terhadap transportasi selalu menggunakan sepeda motor pribadi milik para

anggota Destana. Padahal, kebutuhan terhadap armada transportasi lebih-lebih mobil bak terbuka ialah urgen. Pasalnya, Destana Desa Suci sering kali melakukan kegiatan secara serempak dan memerlukan peralatan-peralatan yang besar dan banyak. Hal ini menyulitkan gerak Destana Desa Suci. Contoh kegiatan yang membutuhkan armada transportasi mobil bak terbuka adalah kegiatan kerja bakti atau program mitigasi bencana, kebutuhan operasional, sampai evakuasi masyarakat ketika situasi darurat.

“Kalau sejauh ini kita gak punya armada. Roda empat itu kan gaada. Misal kita mau bawa alat itu kurang cepat. Makanya kalau ada instansi seperti jenengan mau menghibahkan monggo kita terima. Akan kita maksimalkan. Selama ini kita bawa alat pakek motor, nah itu risikonya besar.”<sup>126</sup>

Pada hasil ulasan wawancara di atas, narasumber sampai berharap kepada Penulis untuk mengusahakan pengadaan transportasi roda empat bagi operasional Destana Desa Suci. Artinya, kebutuhan terhadap armada transportasi memang begitu besarnya. Pasalnya, hingga saat ini kebutuhan pengangkutan masih menggunakan kendaraan seadanya yaitu sepeda motor yang jelas memiliki risiko yang cukup besar.

## 2) Nihilnya Dana (*Internal*)

Kelemahan Destana Desa Suci lainnya adalah ketersediaan dana operasional. Hal ini dikarenakan Destana Desa Suci merupakan organisasi nirlaba yang anggotanya juga berasal dari

---

<sup>126</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

relawan pemuda setempat. Destana Desa Suci tidak memiliki pasokan dana tetap dari pihak manapun maupun bisnis yang dikelola secara organisasi.

“Di sini itu juga masalah dana. Karena teman-teman sendiri kalau kegiatan itu pakek uangnya sendiri-sendiri kok. Bensin *awak e dewe selalu tuku dewe-dewe*. Mangkane *nek neng* Destana Suci itu *ojok* ngomong masalah dana, karena memang gak *duwe* dana. Kita hanya *budal* nekat, meskipun bensinnya gaada kita tetap berangkat.”<sup>127</sup>

Dampaknya, Destana Desa Suci sering kali mengalami kesulitan ketika akan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana di Desa Suci. Para relawan atau anggota Destana selalu mengandalkan uang pribadi untuk mendanai sebuah program atau kegiatan jika tidak ada pihak luar yang membantu. Contoh konkret dampak dari tidak adanya dana ini adalah kerusakan EWS yang hingga saat ini belum ditangani. Destana Desa Suci juga telah mengirimkan sejumlah proposal kepada beberapa pihak namun memang belum ada respon maupun tindak lanjut yang diberikan.

### 3) Tingginya Intensitas Intervensi Pihak Luar

Salah satu kendala yang juga menjadi hambatan bagi Destana Desa Suci adalah banyaknya pihak luar yang melaksanakan program masing-masing di Desa Suci. Beberapa instansi yang mengetahui titik rawan bencana di Desa Suci sering menjadikan desa ini sebagai *pilot project* bagi program mereka.

---

<sup>127</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

Adapun program yang paling sering dilakukan oleh pihak dari luar adalah program penanaman pohon di Desa Suci.

“Kalau sekarang kita mau bikin program itu selalu didahului oleh instansi seperti mahasiswa. Misalnya kita sudah merencanakan program, terus mahasiswa datang “mas *anukno* penanaman, *yo?*” Nah, kita udah gak bisa untuk menolak mereka. Akhirnya program kita itu mengikuti dari luar. Kita berdampingan dengan mereka dari luar. Soalnya dari pimpinan, jangan sampai menolak kegiatan dari instansi atau universitas di daerah Jember. Apapun kegiatannya harus diterima.”<sup>128</sup>

Tingginya intensitas program dari luar Destana Desa Suci sering kali bertepatan dengan pelaksanaan program Destana yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini menyebabkan penundaan program Destana dan masyarakat Desa Suci yang bahkan berujung tidak berjalannya program. Pasalnya, Destana Desa Suci tidak bisa menolak pelaksanaan program dari pihak luar Destana sebab bentuknya yang berupa bantuan.

### C. Pembahasan Temuan

Bab ini merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>129</sup> Pada bagian ini, penulis akan mengkomparasikan serta membahas hasil penelitian menggunakan perspektif kajian teori mengenai pemberdayaan masyarakat, penanggulangan bencana, dan Destana yang telah disajikan pada bab 2. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

---

<sup>128</sup> Agustinus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 November 2022

<sup>129</sup> Zainal Abidin et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 97.

## **1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana oleh Organisasi Destana Desa Suci ter**

### **a. Persiapan**

Pada kajian teori disebutkan bahwasannya persiapan terbagi menjadi dua yakni persiapan bagi pemberdaya dan persiapan lapangan. Persiapan bagi pemberdaya berarti proses penyiapan tim pemberdaya dalam hal persepsi, visi, dan pendekatan terlebih dahulu. Adapun persiapan lapangan berarti studi kelayakan lokasi pemberdayaan serta menjalin komunikasi dengan warga lokal sebagai pihak yang akan diberdayakan.<sup>130</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, diketahui bahwasannya terdapat kesesuaian antara teori dengan fakta di lapangan. Destana Desa Suci secara natural telah melaksanakan kedua bentuk persiapan pemberdayaan masyarakat. Persiapan pemberdaya terlaksana ketika timbul keresahan pada masing-masing diri pemuda Desa Suci yang merasa khawatir dengan kondisi desa dan masyarakatnya. Berangkat dari keresahan tersebut, muncul sebuah inisiasi atau gagasan untuk mewujudkan sebuah program dan organisasi penanggulangan bencana berbasis pemberdayaan masyarakat dengan nama Destana Desa Suci.

Adapun persiapan lapangan terlaksana ketika keresahan tersebut dikomunikasikan dengan pemangku kebijakan di Desa Suci

---

<sup>130</sup> Budhi Baihakki, "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) di Perigi Baru", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 50-53.

yaitu Pemerintah Desa Suci. Pemberian lokasi *basecamp* dan pengukuhan yang dilakukan oleh Kepala Desa Suci terhadap organisasi Destana Desa Suci merupakan bentuk restu dan izin dari tokoh masyarakat atau pemerintah setempat agar pemberdaya (Destana Desa Suci) dapat melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat sesuai dengan rencana dan program yang dirumuskan secara partisipatif.

Mengkaji lebih jauh, tahap persiapan yang dilakukan oleh Destana Desa Suci telah merefleksikan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam Islam yakni prinsip tolong menolong. Prinsip tolong menolong berbunyi bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong dan menanggalkan sifat egois.<sup>131</sup> Penyatuan visi misi antar anggota untuk memberdayakan masyarakat Desa Suci dalam hal kebencanaan adalah bentuk cerminan sikap anggota Destana yang gemar tolong menolong.

Para anggota Destana menangkap realita masyarakat Desa Suci yang awam perihal kebencanaan sebagai suatu kelemahan. Merespon kelemahan tersebut, mereka kemudian bersatu padu membangun gerakan untuk menolong masyarakat Desa Suci dalam mengentaskan diri dari ketidaktahuan tersebut. Prinsip tolong menolong ini menjadi dasar dari gerakan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana yang telah terlaksana.

---

<sup>131</sup> Susilo, "Model Pemberdayaan Masyarakat," 193-209

## b. Pengkajian (*Assessment*)

Tahap pengkajian merupakan proses identifikasi permasalahan atau kebutuhan komunitas dalam sebuah aspek atau fokus tertentu. Masyarakat harus terlibat secara aktif dalam proses identifikasi ini supaya dapat diperoleh permasalahan atau kebutuhan yang bersifat otentik dan kredibel. Permasalahan atau kebutuhan utama selanjutnya akan menjadi fokus gerakan pemberdaya dan masyarakat selanjutnya.<sup>132</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, penulis menganggap bahwasannya Destana Desa Suci selalu menjadikan *assessment* atau pengkajian sebagai dasar dari sebuah program baik sebelum, ketika, maupun setelah terjadinya bencana. Destana Desa Suci melibatkan masyarakat dalam proses diskusi untuk penentuan masalah atau kebutuhan secara representatif. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Destana Desa Suci telah selaras dengan konsep tahapan pemberdayaan masyarakat.

Pada penerapannya, tahap pengkajian yang dilakukan oleh Destana Desa Suci telah melaksanakan aspek pemberdayaan masyarakat yaitu aspek *enabling*. *Enabling* yang berarti memungkinkan masyarakat untuk menemukan dan mengembangkan potensinya terwujud saat proses penjangkaran data yang dilakukan

---

<sup>132</sup> Budhi Baihakki, "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat," 50-53.

oleh Destana terhadap masyarakat.<sup>133</sup> Destana mengantarkan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah serta kebutuhannya sendiri atau dalam kata lain mengenali dirinya sendiri. Hal ini juga dilakukan guna membangkitkan kesadaran masyarakat sebagai tahapan paling inti dalam pemberdayaan masyarakat maupun penanggulangan bencana.

c. Alternatif Program dan Formulasi Rencana Aksi

Berdasarkan sajian teori di Bab 2, alternatif program (*planning*) merupakan tahap perencanaan sebuah program berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun tahap formulasi rencana aksi (*action plan formulation*) adalah penentuan detail program yang akan dilaksanakan. Pada kedua tahap ini, pemberdaya harus melibatkan masyarakat dalam proses diskusinya. Pemberdaya hanya membantu masyarakat untuk menemukan solusi bagi dirinya sendiri serta merancang program sesuai kebutuhan.<sup>134</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, penulis menganggap bahwasannya Destana Desa Suci telah melaksanakan kedua tahapan tersebut bersama-sama dengan masyarakat. Destana Desa Suci bertugas untuk menyediakan suatu forum tertentu baik yang bersifat formal maupun non-formal, lalu setelahnya menentukan topik pembahasan diskusi perencanaan dan

---

<sup>133</sup> Noor, Pemberdayaan Masyarakat, 87-99

<sup>134</sup> Budhi Baihakki, "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat," 50-53.

formulasi rencana aksi suatu program. Hal ini dilakukan sebagai bentuk respon atau tindak lanjut dari pengkajian fakta yang telah dilakukan sebelumnya.

Pemberdayaan masyarakat idealnya memang harus menerapkan alternatif program dan formulasi rencana aksi. Tahapan yang telah ditempuh Destana Desa Suci tersebut adalah bentuk pengamalan nilai *empowering* dan *protecting* dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Pada praktiknya, pemberdaya sebagaimana Destana harus memposisikan diri sebagai perangsang perubahan masyarakat. Setelah sebelumnya melakukan penyadaran, selanjutnya stimulasi untuk merespons masalah dan kebutuhan menjadi titik penting untuk mengungkap transformasi itu sendiri.<sup>135</sup>

#### d. Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahapan terpenting dalam sebuah pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini, pemberdaya dan masyarakat harus melakukan kerjasama yang baik dengan mengacu terhadap sejumlah perencanaan yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat tergantung pada tahap ini.<sup>136</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, penulis menganggap bahwasannya Desatana Desa Suci telah melakukan tahap implementasi dengan baik dan benar. Ketika

---

<sup>135</sup> Noor, Pemberdayaan Masyarakat, 87-99

<sup>136</sup> Baihakki, "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat," 50-53.

melaksanakan kegiatan, Destana Desa Suci selalu melibatkan masyarakat secara partisipatif melalui koordinasi tokoh masyarakat setempat. Tahap implementasi yang dilakukan juga berdasar pada hasil perencanaan yang diperoleh dari tahap perencanaan sebelumnya.

Menurut penulis, Destana Desa Suci juga telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana terhadap masyarakat Desa Suci.

Prinsip kesetaraan tercermin ketika Destana Desa Suci melibatkan masyarakat dalam proses pemberdayaan dari tahap yang paling awal hingga paling inti. Tidak ada sistem kelas yang berlaku maupun yang menjadi guru dan yang digurui. Satu sama lain saling berbagi pengalaman dan informasi. Peran sebagai pemberdaya dan objek yang diberdayakan tidak menjadi alasan bagi Destana sehingga melakukan tindakan yang egois tanpa persetujuan masyarakat.<sup>137</sup>

Prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan, serta prinsip keberlanjutan juga tercatat di dalamnya. Pasalnya dengan terlibat dalam program, masyarakat menjadi mandiri dengan tidak bergantung pada pihak tertentu serta selanjutnya dapat melanjutkan proses penanggulangan bencana secara kontinu sebab telah

---

<sup>137</sup> Maryani dan Nainggolan, *Pemberdayaan*, 11.

memahami mekanisme penanggulangan bencana yang baik dan benar melalui Destana Desa Suci.<sup>138</sup>

Keterlibatan atau partisipasi masyarakat juga merupakan bentuk manifestasi dari dalil yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Surat Ar-Rad ayat 11 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum (kaum itu) mengubah keadaan diri mereka sendiri”.<sup>139</sup>

Destana Desa Suci dalam hal ini tidak berperan sebagai aktor utama atau pahlawan yang melakukan perubahan dan menolong masyarakat secara mutlak. Untuk menjadi lebih baik, masyarakat harus memiliki keswadayaan dan kemandirian dalam bertindak. Partisipasi masyarakat Desa Suci menjadi indikator bahwa pemberdayaan masyarakat yang terlaksana telah sesuai dengan prinsip dan dalil Al-Qur'an.

#### e. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan oleh masyarakat dan pemberdaya terhadap program yang sedang berjalan. Kedua pihak secara cermat melihat dan meninjau bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang berjalan. Indikator-indikator yang digunakan menyesuaikan dengan rencana-rencana yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Maryani dan Nainggolan, *Pemberdayaan*, 11.

<sup>139</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Mubin* (Jakarta timur:Pustaka Al-Mubin, 2013)

<sup>140</sup> Baihakki, “Tahapan Pemberdayaan Masyarakat,” 50-53.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, penulis menganggap bahwasannya Desatana dan masyarakat Desa Suci telah melakukan evaluasi sesuai landasan teori di atas. Teknis pelaksanaan evaluasi dilakukan setahun sekali melalui rapat tahunan bersama beberapa pihak terkait. Pihak Destana Desa Suci pada kegiatan ini juga sekaligus membekali diri dengan catatan hasil kegiatan atau laporan kegiatan selama satu tahun terakhir. Bekal tersebut efektif untuk menunjang perbaikan program yang telah terlaksana.

f. Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pelepasan pemberdaya terhadap masyarakat yang ia berdayakan. Pada tahap ini, Destana Desa Suci tidak melakukan terminasi. Pasalnya, anggota Destana secara keseluruhan merupakan warga lokal Desa Suci. Hal ini dapat dikembangkan secara terus menerus dengan meregenerasi kepengurusan Destana supaya lebih luas cakupan serta ruang lingkup Destana Desa Suci kedepannya.<sup>141</sup>

Terlepas dari beberapa pembahasan di atas, Destana Desa Suci juga telah mencukupi standar Destana menurut Peraturan BNPB No. 1 Tahun 2012. Pada peraturan tersebut disebutkan bahwa Destana adalah sebuah wilayah yang disebut dengan desa yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi ancaman bencana

---

<sup>141</sup> Baihakki, "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat," 50-53.

yang ada di wilayah administasinya, mampu mengorganisir sumber daya masyarakatnya untuk mengurangi kerentanan serta meningkatkan kapasitas masyarakat guna meminimalisir risiko dan dampak bencana, dan melakukan pemulihan secara mandiri dengan segera ketika terjadi bencana dan terdampak bencana.<sup>142</sup> Demikian, beberapa indikator tersebut telah terlaksana dan tercantum dalam pembahasan temuan tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh Destana Desa Suci.

## **2. Dampak pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana**

### **a. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Bencana**

Pada kajian teori dalam bahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana adalah pengetahuan akan dampak yang ditimbulkan bencana. Pengetahuan ini membuat seseorang melakukan perlindungan diri atau upaya siaga akan bencana yang terjadi. Pengetahuan dasar tentang kebencanaan yang harus diketahui oleh masyarakat atau perseorangan adalah mengenai penyebab dan gejala akan adanya bencana, serta hal-hal yang dilakukan ketika bencana itu terjadi.<sup>143</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, penulis berpendapat bahwasannya masyarakat telah memiliki pengetahuan serta sikap preventif yang benar terhadap bencana.

---

<sup>142</sup> BNPB, Peraturan No. 1 Tahun 2012, Ketentuan Umum No. 7.

<sup>143</sup> Erlia, Kumalawati, Aristin, "Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat," 123-140

Tanpa komando sekalipun, mereka akan menyelamatkan diri mereka sendiri sesuai dengan prosedur ketika melihat gejala-gejala munculnya bencana. Hal ini semakin meyakinkan setelah mengetahui ulasan hasil simulasi bencana yang telah dilaksanakan terhadap masyarakat yang berada di titik rawan bencana.

Fakta ini menunjukkan bahwasannya Destana Desa Suci memberikan dampak positif terhadap masyarakat Desa Suci khususnya di bidang penanggulangan bencana. Masyarakat yang dahulunya tidak mengetahui bahaya dan risiko bencana serta sikap apa yang perlu diambil ketika terjadi bencana, saat ini telah berubah menjadi masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Pada konteks ini, pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Destana Desa Suci dapat dikatakan sukses.

#### b. Rencana Tanggap Darurat

Rencana tanggap darurat bencana merupakan rencana atau rancangan yang dibuat dan disepakati yang rencana ini dimiliki oleh perorangan atau sekelompok masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat akibat terjadinya bencana. Rencana tanggap darurat ini menjadi penting sebagai acuan tindakan yang akan diambil ketika terjadi bencana atau masa di mana bantuan dari luar belum bisa mengakses korban bencana.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> Erlia, Kumalawati, Aristin, "Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat," 123-140

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, Destana Desa Suci telah menyiapkan sejumlah rencana mitigasi yang bersifat struktural maupun non-struktural. Mitigasi struktural berupa penyediaan plang arah evakuasi serta titik kumpul sedangkan mitigasi non-struktural berupa eksistensi Tim Reaksi Cepat. Keduanya merupakan manifestasi dari rencana tanggap darurat ketika terjadi bencana. Keduanya sekaligus memberikan pemahaman bahwa Destana Desa Suci telah memiliki rencana tanggap darurat yang baik.

#### c. Sistem Peringatan Dini

Sistem peringatan dini dapat diartikan sebagai tanda atau peringatan yang diberikan kepada masyarakat dengan beberapa simbol atau arahan penyelamatan bencana yang telah disepakati bersama. Simbol, tanda, atau arahan yang dapat digunakan sebagai salah satu sistem peringatan dini misalnya kentongan dan alat komunikasi lainnya.<sup>145</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, sistem peringatan dini yang telah disiapkan oleh Destana Desa Suci berupa EWS (*Early Warning System*) saat ini dalam kondisi rusak. Destana Desa Suci sebenarnya memiliki 2 EWS yakni untuk mengukur angin dan ketinggian debit

---

<sup>145</sup> Erlia, Kumalawati, Aristin, "Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat," 123-140

sungai namun kedua-duanya dalam kondisi tidak berfungsi. Hal ini menjadi kendala bagi Destana Desa Suci dan masyarakat Desa Suci karena tidak adanya indikator bencana.

Sementara menunggu bantuan dari pihak luar maupun kontribusi masyarakat, Destana Desa Suci dapat memfasilitasi sistem peringatan dini lainnya menggunakan alat-alat seperti kentongan, sirene, dan berbagai alat peringatan lainnya. Langkah alternatif penggunaan HT dan grup *whatsapp* oleh Destana Desa Suci adalah langkah yang tepat. Relawan kebencanaan memang dituntut untuk menjadi pribadi yang adaptif dan kreatif untuk mengatasi problem-problem yang ditemui saat proses pemberdayaan.

Pada konteks penanggulangan bencana, Destana Desa Suci dalam sistem peringatan dini sebenarnya juga telah mengaktualisasikan penanggulangan bencana struktural dengan pemasangan EWS di atas. Penanggulangan bencana struktural adalah upaya mitigasi bencana yang bersifat fisik untuk mengurangi dampak bencana.<sup>146</sup> Hal ini selaras dengan tindakan yang telah diusung oleh Destana Desa Suci.

#### d. Sumber Daya yang Mendukung

Sumber daya yang dimaksud di sini adalah sumber daya yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dapat bertahan dalam upaya pemulihan ketika keadaan bencana. Sumber

---

<sup>146</sup> Aminuddin, “Mitigasi dan Kesiapsiagaan”, 2.

daya yang dimaksud adalah sumber daya manusia, sumber daya dana / logistik, dan sumber daya penyediaan materi.<sup>147</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, Destana dan masyarakat Desa Suci hanya memiliki sumber daya yang seadanya. Pemakaian sumber daya ini dikhususkan untuk sementara waktu sebelum menunggu bantuan dari pihak luar datang.

Seharusnya, persepsi demikian harus diubah sejak dini. Persiapan yang matang juga meliputi sumber daya yang mendukung. Destana harus menyiapkan masyarakat Desa Suci supaya siap dalam semua lini. Pada konteks sumber daya, masyarakat dapat melakukan iuran berbentuk dana atau makanan berpengawet paling minimal setiap waktu-waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki sumber daya yang mendukung sewaktu-waktu dibutuhkan. Di samping itu, dana yang masih belum dipakai dapat digunakan Destana untuk kebutuhan operasional seperti memperbaiki EWS yang rusak.

#### e. Modal Sosial

Modal sosial dapat pula dikatakan sebagai kekompakan sosial, maksudnya adalah antar inividu dengan anggota masyarakat yang lain dapat bersinergi untuk membangun masyarakat yang siap

---

<sup>147</sup> Erlia, Kumalawati, Aristin, "Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat," 123-140

siaga akan bencana. Kesiapsiagaan bencana akan mudah terbangun apabila masyarakat bersatu padu dan saling bekerjasama.<sup>148</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, masyarakat Desa Suci telah memiliki modal sosial atau kekompakan sosial yang tinggi. Buktinya, mereka secara kolektif dan gotong royong untuk menyelamatkan diri dari bencana serta patuh terhadap instruksi Destana Desa Suci atau pihak berwajib yang melakukan penanganan ketika terjadi bencana. Kekompakan ini dapat dipastikan setelah melakukan triangulasi sumber data dengan mengkomparasikan data yang diperoleh dari dua narasumber yang berbeda.

Modal sosial yang baik ini akan sangat bermanfaat dalam rangka penanggulangan bencana baik sebelum, ketika, maupun setelah bencana. Artinya, masyarakat memiliki empati dan simpati terhadap sesama yang tinggi. Hal ini penting untuk mendukung kesuksesan mitigasi bencana sebelum terjadi bencana, evakuasi masal ketika terjadi bencana, dan mempercepat pemulihan massa setelah terjadi bencana.

---

<sup>148</sup> Erlia, Kumalawati, Aristin, "Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat," 123-140

### **3. Faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana**

#### **a. Faktor Pendorong**

Menurut Arfianto dan Balahmar, faktor pendukung merupakan kondisi yang memperkuat program pemberdayaan yang sedang terlaksana oleh pemberdaya. Temuan penelitian yang mereka peroleh di lapangan menunjukkan adanya faktor pendukung dari pihak eksternal pemberdaya. Adapun contoh faktor pendorong yang mereka sematkan adalah dukungan pemerintah, dukungan masyarakat, dan antusiasme masyarakat.<sup>149</sup>

Pada penelitian Ridwanullah dan Herdiana, faktor pendorong dipandang sebagai penyebab keberhasilan terlaksananya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian yang mereka peroleh menunjukkan bahwa faktor pendorong pemberdayaan masyarakat yang diteliti berasal dari faktor internal. Adapun faktor pendorong yang mereka sematkan di antaranya adalah sumberdaya, komunikasi, dan struktur organisasi.<sup>150</sup>

Adapun dalam penelitian yang penulis lakukan, faktor pendorong dalam pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu penyebab pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Destana Desa Suci menjadi kuat dan berkelanjutan. Penulis menemukan adanya faktor pendorong yang berasal dari internal dan

---

<sup>149</sup> Arfianto dan Bahlamar, "Pemberdayaan Masyarakat dalam," 61

<sup>150</sup> Ridwanullah dan Dedi, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat," 94

eksternal Destana Desa Suci. Keduanya berdasarkan hasil temuan dinilai memiliki pengaruh positif bagi tindakan yang dilakukan oleh Destana Desa Suci terhadap masyarakat Desa Suci.

#### 1) Semangat Pengurus Destana Desa Suci

Keresahan yang muncul dari benak para pemuda terhadap kondisi desa tempat tinggal dan masyarakat Desa Suci menjadi konstruksi komitmen pemberdayaan masyarakat yang kuat. Hal ini merupakan faktor pendorong yang bersifat internal dari pribadi para pemberdaya. Semangat ini akan sulit dipadamkan sebab asalnya memang dari kesadaran yang muncul secara alamiah. Berbeda dengan kesadaran yang dimunculkan oleh pihak lain, kesadaran yang bersifat alamiah akan menumbuhkan daya juang yang tinggi bagi pribadi pemberdaya.

#### 2) Kepercayaan Masyarakat terhadap Destana Desa Suci

Kepercayaan masyarakat terhadap Destana Desa Suci merupakan faktor pendorong yang bersifat eksternal. Masyarakat yang sudah percaya terhadap kinerja dan gerakan Destana Desa Suci memberikan tanggung jawab yang besar di pundak para anggota Destana. Pasalnya, mempertahankan kepercayaan masyarakat akan jauh lebih sulit daripada membangun kepercayaan tersebut. Destana Desa Suci akan semakin terdorong untuk melaksanakan program pemberdayaan

masyarakat dalam penanggulangan bencana yang lebih baik karena telah mengemban kepercayaan masyarakat.

### 3) Dukungan Pihak Luar

Dukungan pihak luar juga merupakan faktor pendorong yang bersifat eksternal. Perhatian dan dukungan dari pihak luar dipahami sebagai pendorong gerakan yang sedang dilakukan oleh Destana Desa Suci. Artinya, sudah banyak pihak yang menaruh simpati dan empati terhadap Destana dan masyarakat Desa Suci. Kehadiran mereka menjadi indikator bahwa banyak pihak yang menginginkan Destana Desa Suci sukses dalam pelaksanaan programnya yaitu masyarakat Desa Suci yang memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

#### b. Faktor Penghambat

Penelitian Rahmawati dan Kisworo mendefinisikan faktor penghambat sebagai kendala program pendampingan yang mereka lakukan. Keduanya membagi faktor penghambat menjadi faktor internal dan eksternal. Penghambat dari faktor internal yang mereka temukan adalah sumberdaya manusia yang rendah dan adaptasi pendamping yang membutuhkan waktu. Sedangkan penghambat dari faktor eksternal adalah sistem informasi dari pusat yang bersifat dadakan, jarak tempuh yang jauh, serta lokasi pendampingan yang berada di gang sempit.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> Rahmawati dan Kisworo, "Peran Pendamping dalam Pemberdayaan" 168

Adapun dalam penelitian Margayaningsih, faktor penghambat adalah sesuatu yang melemahkan program pemberdayaan masyarakat. Margayaningsih mengutip teori faktor penghambat menurut Munandar yaitu anggaran dan Soepartono yaitu sarana dan prasarana. Kedua teori tersebut dijadikan sebagai parameter untuk menggolongkan temuan hasil penelitian yang Margayaningsih temukan dalam penelitiannya.<sup>152</sup>

Sementara dalam penelitian penulis, faktor penghambat diartikan sebagai suatu penyebab pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Destana Desa Suci menjadi tidak efektif. Kekurangan pada Destana Desa Suci yang berasal dari kelemahan internal maupun eksternal berpengaruh negatif terhadap upaya yang dilakukan Destana. Faktor penghambat ini mengganggu beberapa kegiatan Destana dalam beberapa konteks.

#### 1) Kebutuhan Armada Transportasi Roda Empat

Kebutuhan armada transportasi roda empat merupakan faktor penghambat yang bersifat internal. Menanggapi ketiadaan tersebut, penulis berpendapat bahwa seharusnya baik dari masyarakat hingga pemerintah tingkat kabupaten, jika diperlukan, urgen untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik. Melalui komunikasi, Destana Desa Suci dapat mengutarakan kebutuhannya terhadap armada transportasi.

---

<sup>152</sup> Margayaningsih, "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan," 81

Pasalnya, cepat atau lambat kebutuhan atas armada transportasi akan selalu terjadi.

## 2) Nihilnya Dana

Permasalahan dana kurang lebih memiliki golongan faktor yang sama dengan kebutuhan armada transportasi di atas yaitu bersifat internal. BPBD, pemerintah desa, sampai kabupaten perlu menaruh perhatian terhadap kondisi Destana Desa Suci. Saat ini, Destana Desa Suci sedang dalam rangka pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana terhadap masyarakat Desa Suci. Hal ini tentunya tidak bisa dipandang sebelah mata. Destana Desa Suci juga akan kesulitan apabila tidak ada atensi berupa dukungan dari pihak luar. Penulis berpendapat bahwasannya memberikan sumbangan untuk Destana Desa Suci merupakan salah satu anggaran pembangunan yang bersifat efektif dan tepat sasaran sebab sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## 3) Tingginya Intensitas Intervensi Pihak Luar

Di samping menjadi faktor pendorong, kehadiran dari pihak luar ternyata juga dapat menjadi faktor penghambat yang bersifat eksternal. Menanggapi faktor penghambat ini, pihak Destana Suci seyogyanya perlu melibatkan instansi dari luar yang ingin memberikan bantuan dalam tahap pengkajian atau *assessment*. Hal ini dimaksudkan agar bantuan yang disalurkan



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Tahapan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh organisasi Destana Desa Suci dilakukan secara sistematis sesuai tahapan pemberdayaan masyarakat. Program ini dimulai dari tahap persiapan, pengkajian, alternatif program, formulasi rencana aksi, implementasi, hingga evaluasi. Tahap terminasi belum dilaksanakan sebab latar belakang anggota Destana yang merupakan warga lokal Desa Suci.

Adapun dampak dari pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh organisasi Destana Desa Suci dapat diukur melalui sejumlah parameter kesiapsiagaan bencana. Parameter tersebut meliputi pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, sumber daya masyarakat dan modal sosial. Hasilnya, Destana Desa Suci telah berhasil memenuhi kelima indikator tersebut meskipun pada alat sistem peringatan dini saat ini masih mengalami kerusakan.

Terakhir, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Destana Desa Suci adalah faktor pendorong dan faktor penghambat yang masing-masing terklasifikasi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendorong yang bersifat internal berasal dari semangat pengurus Destana Desa Suci sedangkan yang bersifat eksternal adalah kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat Desa Suci serta dukungan dari pihak luar.

Adapun faktor penghambat bagi Destana Desa Suci yang bersifat internal adalah tidak adanya armada transportasi roda empat dan dana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah tingginya intensitas intervensi pihak luar dalam program Destana Desa Suci.

## **B. Saran-saran**

Sebagai seseorang yang berasal dari luar Desa Suci, saya merasa kagum dengan keteguhan dan komitmen Destana Desa Suci untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana terhadap masyarakat Desa Suci. Saya berharap, organisasi ini dapat terus berjalan hingga akhir nanti. Berkenaan dengan harapan tersebut, sebagai mahasiswa saya ingin memberikan beberapa saran yang membangun baik untuk pihak internal Destana Desa Suci beserta beberapa pihak terkait.

Bagi Destana Desa Suci, lanjutkan program yang saat ini telah terlaksana untuk masa depan bersama masyarakat Desa Suci. Di samping itu, perkuat program-program tersebut dengan mengadakan tahap evaluasi bersama pihak eksternal yang lebih luas. Tidak hanya dengan pemangku kebijakan di Desa, evaluasi perlu dilakukan bersama sejumlah pihak seperti bupati maupun ketua BPBD Kabupaten Jember. Peralunya, kehadiran para tokoh tersebut penting untuk memberikan kontribusi berupa perbaikan dan pengadaan kebutuhan Destana dan masyarakat Desa Suci yang belum terpenuhi.

Bagi masyarakat Desa Suci dan masyarakat lainnya, Destana Desa Suci merupakan contoh manifestasi pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana yang memiliki kapasitas dan kualitas yang baik. Jadikan organisasi ini sebagai inspirasi dan tauladan dalam konteks pemberdayaan masyarakat maupun dalam konteks penanggulangan bencana. Jika pada daerah kalian juga terdapat organisasi seperti ini, maka dukung dan berikan apresiasi terhadap para anggotanya.

Bagi pemerintah baik dari tingkat desa hingga kabupaten, jadikan naskah ilmiah ini sebagai sarana untuk mengenal Destana Desa Suci. Lihatlah bahwasannya terdapat sejumlah relawan yang memiliki tujuan mulia untuk mensejahterakan dan menjauhkan masyarakat dari ancaman bencana namun masih membutuhkan bantuan. Destana Desa Suci membutuhkan atensi dan dukungan dari pemerintah supaya terus berjalan sebagaimana mestinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- “Bantuan Membludak, Kadinsos: Penyaluran Bisa Bertahap”, Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, diakses pada 16 Desember 2021. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/bantuan-membludak-kadinsos-penyaluran-bisa-bertahap>
- “Bencana”. KBBI. Diakses pada 31 Agustus 2022. <https://kbbi.web.id/bencana>.
- “Perka BNPB No.1/2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.” *Portal Resmi Kabupaten Bogor*. Diakses pada 31 Agustus 2022. <https://bogorkab.go.id/post/detail/perka-bnpb-no-12012-tentang-pedoman-umum-desakelurahan-tangguh-bencana>.
- Abidin, Zainal, Abdul Karim, Moch. Khotib, Hepni, Ali Sodiq, Minan Jauhari, Moh. Zainuri, Yobbi Mahruz Habibie. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Abidin, Zainal, Hartono, Ike Cahya Ningrum, Moch. Chotib, Hepni, Moh. Anwar, Abdul Karim, Moch. Zaka Ardiansyah, Dinar Maftukh Fajar. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Aditya, Nicholas Ryan, “BNPB: Terjadi 3542 bencana selama 2022, diunggah pada tanggal 18/01/2023 di kompas.com, 14:32, berita, <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/14322181/bnpb-terjadi-3542-bencana-selama-2022>
- Aminuddin, *Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam*, Bandung: Angkasa, 2021.
- Andi Pratama, Setyanto, “Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang (Studi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember)”. Skripsi, Universitas Jember, 2018.
- Anggun, Triana, Roni Ekha Putra, dan Roza Liesmana, Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang Selatan, *Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik*, Vol. 1, No. 2, September 2020, <https://doi.org/10.30656/jdkp.v1i2.2415>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana
- Baihakki, Budhi, “Tahapan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) di Perigi Baru”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

- Dewi Wijayanti, Tri, dan Arwanto Harimas Ginting, Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Kutani Kertanegara, *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, Vol. 11, No. 2, 2019, <https://doi.org/10.33701/jtp.v11i2.695>
- Diah Oktaviani, Ananda, Febby Amanda Putri, Niken Tunjung Murti Pratiwi, Iriani Setyaningsih, Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Tangguh Bencana (Destana) sebagai Upaya Mitigasi Banjir Rob di Kabupaten Cirebon, *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol. 2, No. 3, Mei 2020. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31291/19959>.
- Dwi Agustina, Maulidya, “Peran Fasilitator dalam Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat untuk Pengurangan Risiko Bencana melalui Destana di Desa Tegalrejo” Skripsi, Universitas Jember, 2016.
- Eko, Arif, Wahyudi Arfianto dan Ahmad Riyadh U. Bahlamar, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa”, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2014), <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i1.408>.
- Endah, Kiki, Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa, *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 6, No. 1, 2020. <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>.
- Erlia, Devy, Rosalina Kumalawati, Nevy Farista Aristin, Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar, *Jurnal Pendidikan Geografi (JPG)*, Vol. 4, No. 3, 2017, <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v4i3.3525>
- Fadhil, Aulia, *Mitigasi Bencana*, Yogyakarta: Grafa Media, 2019.
- Ghani, Djunaidi, dan Fauzan Al-Manshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012.
- Ihkamuddin, Muhammad, Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran Destana di Desa Suci Jember, *Jurnal Entitas Sosiologi*, Vol. 11, No. 1, Februari 2022
- Imam Zamroni, M., Islam dan Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana di Jawa, *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, Vol. 2, No. 1, 2011. <https://perpustakaan.bnbp.go.id/jurnal/index.php/JDPB/article/view/35/13>
- Iriani, Dwi, Margayaningsih, “Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa”, *Publiciana*, Vol. 11, No. 1, (November 2018), 81, <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>.
- Irwan, Ade, Ridwanullah dan Dedi Herdiana, “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for*

*Homiletic Studies*, Vol. 12, No. 1, (2018), 94,  
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>.

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Translated. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'Thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004, Jilid 7.1

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Mubin* (Jakarta timur:Pustaka Al-Mubin, 2013)

Lylyana Dewi, Evita, "Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/30019>

Manghayu, Agung, Penanggulangan Risiko Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat, *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, Vol. IV, No. 1, Juni 2017, 3, <https://ejournal-new.ipdn.ac.id/JMP/article/download/188/115>.

Margolang, Nazaruddin, Pemberdayaan Masyarakat, *Dedikasi: Journal of Community Engagement*, Vol. IV, No. 201, 2018. <https://scholar.archive.org/work/qjq4cjdrlnfrtolcsgjxohfr4u/access/wayback/https://files.osf.io/v1/resources/weu8z/providers/osfstorage/5bdea3fd573649001785f4d8?action=download&direct&version=1>.

Maryani, Dedeh, dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=myo50fubVf&sig=GYJISkRT87cBDBjzF8Je0PMVIis&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=myo50fubVf&sig=GYJISkRT87cBDBjzF8Je0PMVIis&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Muhith, Abd., Rachmad Baitullah, Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Bildung, 2020

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2018.

Noor, Munawar, Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal CIVIS*, Vol. 1, No. 2, 2011. <https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Juli.591>.

Nurhidayani, Nova., "Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir melalui Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengkel Kabupaten Tuban". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Puspa Indah Arum, Lutfia, Sistem Operasi Menggunakan Metode Konversi di Perusahaan Rokok Manufacturing, *Majamecha*, Vol. 1, No. 1, 2019. <https://doi.org/10.36815/majamecha.v1i1.382>

- Rahmawati, Evi, dan Bagus Kisworo, “Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan”, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2017), 168, <https://doi.org/10.15294/jnece.v1i2.16271>.
- Ramdhan, Muhammad, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Setyowati, Dewi Liesnoor, *Pendidikan Kebencanaan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019, <http://lp3.unnes.ac.id/v2/wp-content/uploads/2019/03/Pendidikan-Kebencanaan-Suplemen-MKU-Pend.-Konservasi-.pdf>.
- Singgih Prayitno, Ujianto, Anih Sri Suryani, Sri Nurhayati Qodriatu, Dina Martiany, A. Muchaddam Fahham, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2013.
- Suardi Wekke, Ismail, *Mitigasi Bencana*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhardjo, Drajat, Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana dalam Mengurangi Risiko Bencana, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Juni 2011, 178, [https://www.academia.edu/download/51726663/ARTI\\_PENTING\\_MITIGASI\\_BENCANAN\\_DALAM\\_BENCANA.pdf](https://www.academia.edu/download/51726663/ARTI_PENTING_MITIGASI_BENCANAN_DALAM_BENCANA.pdf).
- Susilo, Adib, Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam, *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 2, 25 Juli 2020. <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/286>.
- Toni, “Korban Tewas Banjir Bandang Jember 58 Orang.”, *detikNews*, Rabu, 04 Januari 2006. <https://news.detik.com/berita/d-512083/korban-tewas-banjir-bandang-jember-58-orang>.
- Virgiani, Bestina Nindy, Wiwin Nur Aeni, Safitri, “Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana: *Literature Review*”, *Bima Nursing Journal*, Vol. 3, No. 2, (Mei 2022), 161, <http://jkip.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/bnj/index>.
- Webster, Merriam, An Encyclopedia Britannica Company. Diakses pada 31 Agustus 2022. <https://www.merriam-webster.com/>.

Yunata, Dimas Panji dan Soesanto, “Keefektifan Metode Simulasi dan Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Kompetensi Dasar Melaksanakan Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja”, *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, Vol. 14, No. 2, (Desember 2014), 37, <https://doi.org/10.15294/jptm.v14i2.5469>.



## Matrik Penelitian

AMIRUL WAHID RWZ / D20192029

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana oleh Organisasi Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Suci, di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember	1. Pemberdayaan Masyarakat	Definisi Pemberdayaan Masyarakat	Pengertian secara etimologi dan terminologi	1. Bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat oleh organisasi Destana Desa Suci untuk penanggulangan bencana di Desa Suci? 2. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan	1. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	1. Narasumber Penelitian: Pengurus Destana Desa Suci, Tokoh Masyarakat Desa Suci, dan Masyarakat Desa Suci 2. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian
		Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	Prinsip pemberdayaan masyarakat perspektif umum dan perspektif Islam			
		Tahapan	1) Tahap		4. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Suci, Kec. Panti, Kab. Jember	

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
		Pemberdayaan masyarakat	1) Persiapan 2) Tahap Pengkajian ( <i>assessment</i> ) 3) Tahap Alternatif Program 4) Tahap Formulasi Rencana Aksi 5) Tahap Implementasi 6) Tahap Evaluasi 7) Tahap Terminasi	an bencana oleh organisasi Destana Desa Suci terhadap masyarakat di Desa Suci? 3. Apa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana oleh organisasi Destana Desa Suci terhadap masyarakat di Desa Suci	5. Subyek penelitian meliputi pengurus Destana Desa Suci (3 orang), Tokoh Masyarakat Desa Suci (1 orang), dan masyarakat Desa Suci (2 orang) Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	3. Literatur ilmiah berupa buku atau jurnal yang memiliki konteks materi yang sama

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
					6. Analisis data menggunakan: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan	
		Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	Tujuan pemberdayaan masyarakat secara teoritis			
		Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat	Faktor pendorong dan faktor penghambat dalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal		7. Keabsahan data menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber	

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<b>JUDUL</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>SUB INDIKATOR</b>	<b>FOKUS PENELITIAN</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>SUMBER DATA</b>
	2. Penanggulangan Bencana	Definisi Penanggulangan Bencana	Pengertian penanggulangan bencana secara terminologis menurut beberapa sumber			
		Tujuan Penanggulangan Bencana	Tujuan penanggulangan bencana secara teoritis			
		Jenis Penanggulangan Bencana	Penanggulangan bencana struktural dan non struktural			
		Parameter Kesiapsiagaan	1) Pengetahuan dan Sikap Masyarakat 2) Rencana			

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
		Masyarakat	Tanggap Darurat 3) Sistem Peringatan Dini 4) Sumber Daya yang mendukung 5) Modal Sosial			
	3. Desa Tangguh Bencana	Definisi Desa Tangguh Bencana (Destana)	Pengertian Destana berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku			
		Tujuan Desa Tangguh Bencana	Tujuan Destana berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku			

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirul Wahid RWZ  
NIM : D20192029  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : UIN KHAS Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jember, 10 Maret 2023

Saya yang menyatakan



Amirul Wahid RWZ  
NIM D20192029





**DESA TANGGUH BENCANA  
DESTANA  
DESA SUCI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER  
Sekretariat : Jln. Irian No. 01 Suci – Panti Kode Pos. 68153**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 02.DST/ 09/35.09.14.2005/2023

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **RETIN SOFA RIYANI**  
Jabatan : Ketua Umum Destana Suci  
Alamat : Desa Suci - Kecamatan Panti

Dengan ini, menerangkan bahwa Mahasiswa di bawah ini :

Nama : **AMIRUL WAHID RWZ**  
NIM : D20192029  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Universitas : Universitas Islam Negeri Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan penilaian kegiatan sebagai berikut :

No	Uraian	Baik – Cukup – Kurang
1	Disiplin	Baik
2	Kerjasama	Baik
3	Pendekatan Kepada Masyarakat	Baik
4	Penyusunan dan Pelaksanaan Program Kegiatan	Baik

**Menerangkan bahwa :**

- Nama Mahasiswa tersebut di atas benar - benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul :

“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA MELALUI DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA) DI DESA SUCI, KECAMATAN PANTI, KABUPATEN JEMBER”

- di :

Desa : SUCI  
Kecamatan : PANTI  
Mulai Tanggal : 13 NOVEMBER 2022 s/d 13 DESEMBER 2022

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Suci, 13 Maret 2023  
Ketua Umum

**RETIN SOFA RIYANI**

## DOKUMENTASI



Gambar 1, 2, & 3: Prosesi penelitian berupa wawancara (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4 & 5: Potret Sungai Kaliputih saat musim hujan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6: Workshop dan *Assesment* bersama Kepala Desa, Destana, dan masyarakat Desa Suci bekerjasama dengan relawan Yatim Mandiri (Sumber: Arsip Destana Suci)



Kpd. Yth. Ka. Destana Suci Kec. Panti Kab. Jember.  
Mohon ijin dengan hormat, dilaporkan awal Kejadian Hujan Deras yang terjadi

**\*I. PADA\***

- Hari : Selasa
- Tanggal : 25 Oktober 2022
- Pukul : 16.00 WIB
- Lokasi : Wilayah Desa Suci
- Desa : Suci
- Kec. : Panti

**\*II. KRONOLOGI\***

- Pkl. 13.20 WIB Hujan dengan intensitas sedang tinggi yang terjadi di hulu dan wilayah Desa Suci
- Pkl. 13.35 WIB, Tim personil menerima info via alkomp dan WA adanya kenaikan air sungai Kaliputih dan sungai Dinoyo.
- Pkl. 14.50 WIB personil melakukan pengecekan pemantauan titik rawan bencana di wilayah sekitar Desa Suci meliputi Sungai Dinoyo dan Sungai kaliputih
- Pkl. 14.55 WIB kondisi air sungai mengalami kenaikan sampai level 150 cm s/d 170 cm.
- Pkl. 16.35 WIB kenaikan air terpantau tetap dgn membawa material berupa kayu dan batu.
- Pkl. 16.45 WIB s/d Pkl. 17.00 WIB ketinggian air terpantau di level 60 cm dan hujan sesekali turun dengan intensitas rendah.
- Pkl. 17.30 WIB masih terpantau di level 60 cm.

**\*III. DAMPAK\***

- Tebing disisi jalan menuju Gunung Pasang Dsn. Gapek RT.01 RW.16 Suci Panti jatuh longsor tergerus air dgn panjang +- 15 m tinggi +-7 m
- Area persawahan terdampak di blok Karangsono-Gapek, blok Stimbrung-Glundengan, blok Wonoayu-Kepiring-ledokan sampai ke perbatasan Desa Panti, untuk luasan dan pemilik lahan masih membutuhkan proses pendataan lebih lanjut
- 1 tiang listrik di titik longsor tebing sisi jalan jatuh dan menghalangi arus lalu lintas warga dan sudah dikoordinasikan dgn lintas sektor terkait.

**\*Kondisi terkini\***

1. Curah hujan sudah reda dan aliran sungai kembali normal
2. Arus lalu lintas masih diupayakan kembali normal
3. Masyarakat sudah kembali ke rumah masing2.

**\*IV. UPAYA\***

- Pkl 16.45 WIB Mako Destana Suci mendapat berita via Alkom dan WA adanya titik longsor di Gunung Pasang dengan material yang menutup akses jalur lalu lintas warga.
- Pkl 17.00 WIB tim menuju lokasi
- Pkl 17.15 WIB Tim TRC tiba di lokasi melakukan
  - Asesment
  - Dokumentasi
  - Tim masih berupaya evakuasi pembersihan material yg menutup jalan dan kembali membuka akses jalur lalu lintas.

**\*V. PERSONIL\***

1. Agustinus Yusmiyanto
2. Didit Praduwi Arandani
3. Usman Pamungkas
4. Hendrik
5. Agus Suprayitno
6. Septian Alamsyah Triastie
7. Akhmad Rikhwani
8. Pendik Brawijaya
9. Agus Sutrisno
10. Wahyu Hidayatulloh.
11. Hanif Fajar
12. Bahrur Rosyid
13. Buroso
14. Satuki

**\*VI. UNSUR YANG TERLIBAT\***

1. Muspika Panti
2. Pemdus SUCI
3. Babinsa Suci
4. Bhabinkamtibmas Suci
5. Pol PP Suci
6. LMDH Suci
7. DESTANA SUCI
8. Warga

**\*VII. REKOMENDASI\***

- Menghimbau Kepada Warga dan Desa untuk mewaspadai hujan dengan intensitas tinggi yang di sertai angin kencang.

**\*VIII. PENUTUP\***

Demikian laporan kejadian dari kami. UMP.

Pembuat Laporan  
PUSDATIN DESTANA SUCI

SALAM TANGGUH  
SALAM KEMANUSIAAN...🙏🙏🙏



Gambar 7, 8, & 9: Proses pelaporan hasil *assessment* saat terjadi potensi bencana melalui media sosial Facebook oleh TRC dan Pusdatin Destana Desa Suci (Sumber: Facebook Destana Suci)

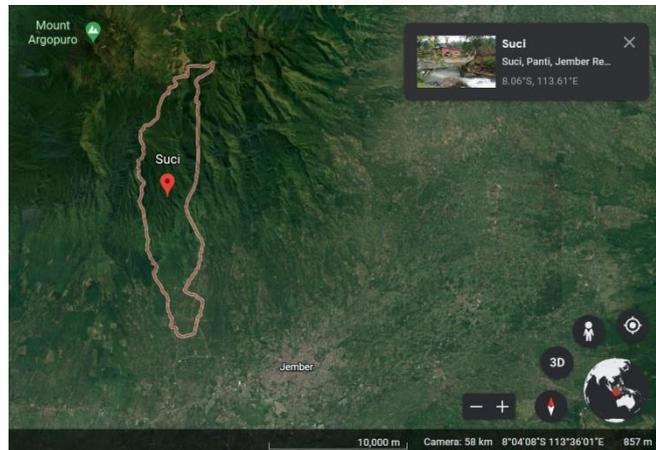


Gambar 10, 11, & 12: Contoh implementasi program Destana Desa Suci, dari kiri *Resik-Resik Kali*, Penanaman Plang Evakuasi, Penanaman Bibit Pohon (Sumber: Arsip Destana Desa Suci)



Gambar 13 dan 14: Kedua *Early Warning System* (EWS) Desa Suci yang dalam kondisi rusak (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## GAMBAR/DENAH



Gambar 15: Peta Desa Suci (Sumber: Google Earth)

**UIN**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BIODATA PENULIS



Nama : Amirul Wahid Ridlo Wicaksono Zain  
NIM : D20192029  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Tempat/ Tanggal Lahir : Jember, 28 Februari 2001  
Alamat : Jl. Basuki Rahmat No. 58, Tegalbesar,  
Kaliwates, Jember

**UIN**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER